

## LAMPIRAN SINOPSIS NOVEL

### *DHUWIT ASURANSI*

Purung sebuah desa yang terletak di Banyumas<sup>1</sup> sedang mengalami perubahan (transisi) menjadi kota. Seorang kaya yang bernama Kasan Kasim berniat membuka usaha roti yang berbahan dasar dari ketela. Karena sebelumnya penduduk Purung merupakan para petani cengkeh ketika harga cengkeh di pasaran mahal. Niatnya diawali dengan mendatangkan mesin pembuat roti dari Jepang yang bermerk “NGOYAKJEKI” kemudian dia meminjam modal dari salah satu bank yang baru berdiri ‘BANK ARTA JAYA’ di desa tersebut untuk usahanya. Usaha roti Kasan Kasim berhasil dan dia menjadi semakin kaya.

Kasan Kasim tidak merasa puas dengan kehidupannya yang serba berlebihan itu. Dia selalu merasa tidak puas memiliki seorang istri. Istri pertamanya Sawiji yang setia dengannya diceraikan dan mengawini seorang wanita bernama Juwariyah yang berperawakan gemuk dan senangnya hanya tidur. Kemudian ia pun berniat menceraikannya. Kasan Kasim mengincar Sekarsari isteri seorang kusir bendi yang dikabarkan oleh *Modin Saridin* ingin bercerai dengan suaminya karena masalah ekonomi.

Memang pekerjaan *Modin Saridin* sebagai orang yang mengurus pernikahan masyarakat sekitar dan mengurus perceraian pula. Dahulu di desanya *Modin* selain mengurus perkawinan pekerjaannya juga mengurus orang meninggal. Sejak pekerjaan *modin* dibagi menjadi dua Mbah Saridin beruntung, ia kebagian sebagai *modin* yang mengurus pernikahan di desanya.

*Modin Saridin* seorang memiliki sifat yang pelit. Suatu ketika ia kembali dari rumah Kasan Kasim, di perjalanan ia merasakan perutnya sakit dan ingin buang hajat. Ia pergi ke WC umum setelah selesai buang hajat Ia tidak mau membayar uang jasa sebesar Rp. 200. Malah dia mencari akal dengan cara menawari Parto Kabul apakah dirinya ingin menikah dengan Sekarsari yang ingin bercerai dengan suaminya. Akhirnya Parto Kabul pun terpancing oleh pembicaraan Mbah Saridin, maklum Parto Kabul sejatinya seorang laki-laki yang

---

<sup>1</sup> Dalam cerbung ini Banyumas bukan kota yang berada di Jawa Tengah

sudah sepantasnya berumah-tangg. Akhirnya Mbah Saridin bebas dari biaya WC umum berkat kelicikannya, bahkan ketika Mbah Saridin hendak ingin pulang Ia diantar oleh Parto Kabul dengan menggunakan sepeda motor pinjaman (yang dipinjam dari Jhoni Jemat). Ketika Parto Kabul hendak ingin mengantar pulang, Mbah Saridin terpaksa minta diajari bagaimana caranya naik sepeda motor berkopling. Akhirnya diajar Namun bukan Parto Kabul yang mengendarai melainkan mbah Saridin. Mbah Saridin menjadi seorang yang berlagak, hingga dia tidak menyadari bahwa motor yang dinaikinya itu berkopling.

Mbah Saridin jatuh bersama Parto Kabul dan menabrak warung soto Lamongan milik Imam Prasajo. Kuah soto dalam dandang tumpah dan kompor yang digunakan untuk memanaskan soto terkena tangki motor dan akhirnya meledak serta membakar warung dan gerobak soto Imam Prasajo.

Prasajo tidak marah atas kejadian tersebut, pada dasarnya dia adalah orang yang lugu dan bahkan tidak pernah memiliki pamrih karena tujuannya hidup hanya ingin saling membantu sesama. Imam Prasajo menolong mbah Saridin dan Parto Kabul yang terluka, malah dia sendiri lupa dengan warungnya yang terbakar.

Suatu hari datang tiga orang berseragam abu-abu dan menggunakan dasi kerumah Prasajo. Prawakan mereka gemuk dan berambut rapih. Mereka bertiga adalah petugas asuransi dari kota. Salah satu dari petugas itu bernama Supanggih, dia menjelaskan perihal uang asuransi yang di dapat oleh Prasajo. Setelah semuanya jelas dan Prasajo yang pada awalnya tidak mengerti apakah itu asuransi kemudian dia dan keluarganya pergi ke Tulungagung<sup>2</sup> untuk mengambil uang asuransi sebesar tiga juta rupiah (Rp. 3.000.000,00;-) di perusahaan asuransi tersebut.

Baru mencapai jarak seratus meter, mobil yang ditumpanginya Sutrimah isteri Prasajo sudah mabuk. Akhirnya Prasajo memutuskan untuk turun bersama keluarganya, dan kemudian dia menyewa bendi untuk pergi ke Tulungagung. Pada awalnya Junaedi tidak mau, namun setelah diberitahu tujuan Prasajo ke

---

<sup>2</sup> Bukan nama kota yang sebenarnya di Propinsi Jawa Timur (hanya rekaan dari pengarang saja)

Tulungagung adalah untuk mengambil uang asuransi maka dia pun mau asal Prasojo mau meminjamkan uangnya sebesar satu juta untuk Junaedi.

Di tengah perjalanan, kuda untuk menarik bendi tiba-tiba berhenti, karena kelelahan, Junaedi pun sebagai tuannya marah dan mengatakan ke kudanya bahwa kudanya tidak bisa diajak kerja. Beruntung setelah itu ada suara motor dan kebetulan pula Junaedi mengenali motor tersebut yaitu milik tetangganya Brojodento. Dihentikannya motor tersebut, lalu disitulah Brojodento turut membantu Prasojo pergi ke Tulungagung dengan cara bendhi si Junaedi di cet dan diberi angka. yang menaiki dan kemudian Brojodento pun mau dengan syarat dipinjami uang sebesar satu juta untuk biaya wisuda.

Tulungagung masih jauh, namun Sutrimah sudah tidak kuat lagi. Di tengah perjalanan motor untuk menarik bendi entah kemana, hilang bersama Brojomusti. Kemudian ada pak guru Abi Bakar, kemudian Prasojo memberanikan diri untuk mencegatnya, takut sampai di Tulungagung sore, karena kantor asuransi tutup pukul empat sore. Akhirnya Prasojo memutuskan untuk meninggalkan Sutrimah beserta anaknya di jalan (dititipkan oleh Junaedi yang bersamanya tadi), dan dia pergi menumpang motor pak guru Abi Bakar. Setelah itu prasojo turun di tengah jalan dan menunggu angkutan umum untuk sampai ke Tulungagung.

Prasojo di perjalanan bertemu dengan penjual onde-onde, dan mengobrol. Setelah penjual onde-onde mengetahui tujuan Prasojo ke tulungagungbuntuk mengambil uang asuransi, dia pun berniat meminjam uang sebesar tujuh ratus lima puluh ribu kepada Prasojo, dan Prasojo pun mengiyakan, dan berjanji tukang onde-onde tersebut akan datang kerumahnya untuk mengambil uang pinjaman tersebut.

Prasojo kembali kerumah dan ternyata uang asuransi tersebut telah diantar sendiri oleh petugasnya. Prasojo sejatiya tidak mendapatkan uangnya karena telah dipinjami eluruhnya oleh orang-orang disekitar. Masing-masing Junaedi satu juta, Brajamusti satu juta, hansip Boniran yang sepatunya ia pinjam, pun meminjam uang duaratus lima puluh ribu, dan yang terakhir adalah penjual onde-onde sebesar tujuh ratus limapuluh ribu rupiah. Prasojo tidak mendapatkan apa-apa.

Suatu malam rumah Prasojo ditandangi oleh maling, maling tersebut berniat ingin merampok uang asuransi. Beruntung Prasojo mengetahui rampok tersebut, Prasojo menggagalkan rampokan terhadap rumahnya dan kemudian dia mengusir dengan melempar barang kepada rampok, rampok tersebut pergi dan meninggalkan motor Kawasaki yang digunakan saat menandangi rumah Prasojo.

Prasojo seorang yang lugu, kembali mendapat kesusahan, Prasojo dipersalahkan oleh Jagabaya Tejamantri seorang keamanan desa. Karena Prasojo tidak lapor kepadanya perihal mendapat uang asuransi dan dia pun menjadi bulan-bulanan Tejamantri yang berwatak pemeras. Prasojo, pun dipersalahkan oleh Pak Lurah perihal dirinya diwawancarai mengenai uang IDT. Karena Prasojo orang yang jujur dan lugu, maka dia menjawab pertanyaan dari wartawan dengan jujur dan apa adanya. Prasojo bertemu dengan wartawan dan pegawai pemerintah pusat pada saat perjalanannya ke Tulungagung.

Prasojo ditahan dan kemudian Junaedi hendak menolong sebisa mungkin, karena dia merasa berhutang budi telah dipinjami uang Prasojo. Junaedi mengajak Boniran sebagai rekannya untuk membantu Prasojo, karena Boniran pun telah dipinjami uang pula. Awalnya Boniran tidak mau namun dia berfikir bahwa memiliki hutang budi maka dia pun memutuskan untuk membantu Prasojo bersama Junaedi.

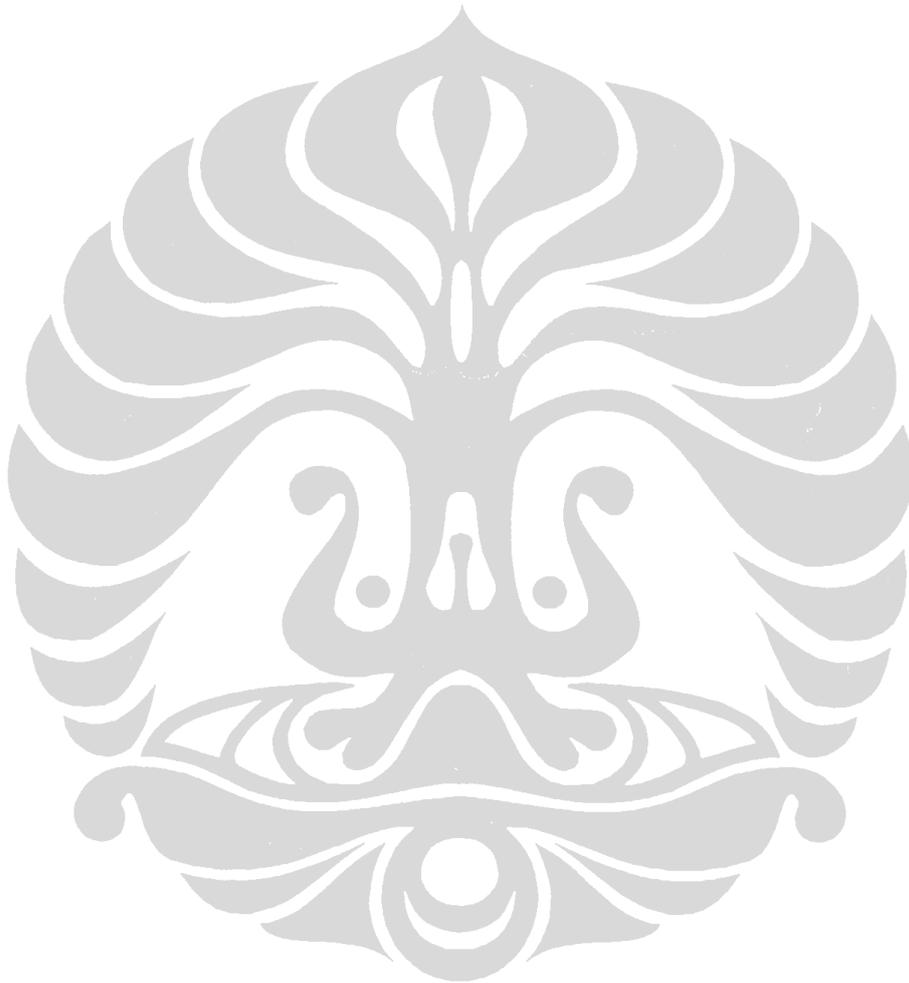
Junaedi kembali ke rumah dan tidak didapati istrinya berada di rumah. Junaedi hendak memeriksa uang yang dipinjamnya dari Prasojo namun apa yang terjadi uang yang disimpan di bawah kasur tidak ada. Dia mengira bahwa istrinya mengambil uang tersebut untuk membeli motor. Namun tiba-tiba datang ibu mertuanya dan ternyata ibu mertuanya yang membawa uang itu.

Sejatinya keluarga Junaedi tidak rukun karena sang istri Sekarsari mengalami puber kedua dan Junaedi merasa tidak mampu memberikan nafkah batin yang diinginkan oleh Sekarsari maka itu sekarsari selalu meninggalkan rumah dan mencari kesibukan di luar rumah, seperti arisan dan sebagainya. Kesulitan-kesulitan yang dialami Prasojo dari mulai mendapat asuransi hingga difitnah oleh Lurahnya sendiri akhirnya Prasojo meninggal dunia

**LAMPIRAN**  
**TABEL DAFTAR TERBIT NOVEL *DHUWIT ASURANSI***

<b>Bagian</b>	<b>No. Kalawarti</b>	<b>Tanggal Muat</b>
1	4	22 Januari 2000
2	5	29 Januari 2000
3	6	5 Februari 2000
4	7	12 Februari 2000
5	8	19 Februari 2000
6	9	26 Februari 2000
7	10	4 Maret 2000
8	11	11 Maret 2000
9	12	18 Maret 2000
10	13	25 Maret 2000
11	14	1 April 2000
12	15	8 April 2000

**LAMPIRAN NOVEL *DHUWIT ASURANSI***





1

SANADYAN reregan cengkeh bubrah, nanging dhuwite Kasan Kasim tansaya ngembrah. Kepiye olehe ora ngembrah, lha Kasan Kasim kalebu wong julig, pinter angon strategi. Luwih-luwih bareng **Purung dadi kutha**. Kasan Kasim ngerti wong kutha butuh konsumsi, mula bareng rega cengkeh mati, Kasan Kasim ngecakake taktik, para sedulur sing duwe lungur dikomandho tanduran cengkeh digawakake bendho, ditegori nganti gusis-sis, tanduran ketela pchung, kang **ing Banyumas** kondhang minangka bodin diuripake maneh, wajar yen para petani numpuk panen ketela akeh.

Waut, bareng karo metune ketela, Kasan Kasim enggal siyaga, mesin gedhe nggo gawe roti merk NGOYAKJEKI gaweyan Jepang asli enggal ditekakake. Maklum jaman globalisasi, nadyan ora nate saba Jepang Kasan Kasim kulina maca koran, wajar yen Kasim nduweni akeh wawasan, mesin NGOYAKJEKI teka, Kasan Kasim ngepak asil panen tela. Ora peduli lemah ngagik **tilak kuburan**, sing ana angengane Kasan Kasim mung bisa dadi juragan, lemah ngagik klakon digempur, kabeh piranti enggal diatur.

Kasan Kasim ngerti, urip jaman saiki kudu kebak strategi, kurang modhal ora masalah, Kasan Kasim nyatane ya isa polah. **Bank Jaya Arta** sing ngadeg langsung gedhe diajak petung, carane ndhuwurane kudu diwenehi untung. Nyatane modhal enggal cair, Kasan Kasim ora kuwatir. Lumrah yen usahane Kasan Kasim enggal gedhe sakmahan mung sarasanane ngelolah roti kang digawe saka tela, uripe Kasan Kasim meh kaya raja, sugih mblegedhu, tandhane wong sugih kuwi yen ragane wis kebak gaji.

Lhadalah, bareng wis dirubung arta, Kasan Kasim dadi lara utamane lara batine

kang malah dadi kemrungsung dirubung rasa kurang. Angka siji, perkara bojo, jamane nduweni bojo kuru aking: Kasan Kasim ora 'puas', wusanane njur dipegat, lan entuk bojo sing dikarepake yakuwi bojo lemu, midut nglegenuk malah kena diarani keladuk we-weg semok cocok karo sing dikarepake, angkahe Kasan Kasim yen wis nyandhing bojo lemu uripe tambah marem. Dene bojone ndhisik sing wis dianggep ora 'mendhukung' selera wis dipreikake, dipegat sawise diwenehi pesangon samurwate. Maklum, wong sugih padatan sok kuwas. Kamangka nadyan kuru aking mbakyu Sawiji iya bojone Kasan Kasim sing sepisanan kalebu akeh jasane, lha piye kuru-kuruwa kae, dijak sara gelem, dijak mulya ya ora nelak. Dipegat dening Kasan Kasim mbakyu Sawiji nglara ati, eling-eling wanita patang-puluh lima taun kuwi nate dijak laralapa dening Kasan Kasim, wiwit bakul 'ndalepuk' (sandal diijolake krupuk) mbakyu Sawiji wis setya ndhampingi Kasan, e bareng wis sugih si Kasan trima disingkirake, mbokmenawa Kasan Kasim lagi lali yen wayah lara ngana kae kanthi gemati ya mbakyu Sawiji sing ngeroki. Lhadalah dipegat Kasan Kasim mbakyu Sawiji meneng-meneng ngrintis usaha genti, ngejori tilas bojone yakuwi genti adeg pabrik roti. Ora mung kuwi wae kanggo nandhingi tilas bojone mbakyu Sawiji ora katalompen enggal-enggal golek mel-melan priya mudha kang arani Bambang Sardhula, sawijining nom-noman kang nduwe gelar Sarjana ekonomi nanging bingung pawitan lan bingung 'pekerjaan' kuwi dening mbakyu Sawiji 'direkrut' lair batine. Bambang Sardhula ora bisa bangga, tinimbangane urip nglantur njagakake gawe sing durung mesthi tekane, lowung rabi randha tuwa kena nggo sendhen, koromaneh yen ora gelem dirabi

mbakyu Sawiji, Bambang Sardhula mesthi rugi njaba njero sepisan Bambang Sardhula butuh pangan, ping pindho rak ya kepenak dipek bojo mbakyu Sawiji tinimbangane kedlarung-dlarung 'murung' sing pungkasane malah mung omben-omben, utawa mlayu 'ngepil ekstasi'. Ngonon pikiran Bambang Sardhula, sing nyatane sawise omah-omah karo mbakyu Sawiji uripe malah kepama, apa panjaluke Bambang Sardhula ditutwuri dening mbakyu Sawiji, betheke randhane Kasan Kasim kuwi kepengin males serik atine marang tilas bojone.

Yen mbakyu Sawiji sawise ningkahan karo Bambang Sardhula tansaya manteb lair batine, seje maneh karo Kasan Kasim, sawise kasil ngrabi prawan lemu, Kasim kerep klabakan, batine lara meneh, lan kurang maneh. Kasan Kasim rumangsa waleh, nurut etungane juragan Kasan Kasim ngrabi wadon lemu kuwi mung ngakeh-akehi tadhah, kakehan jatah sandhangan wae njaluke sing sarwa rowah, mangane saben ndina uga sakohah kathik si Juwariyah ya bojone Kasan Kasim sing nomer loro kuwi senengane mung turu lan kurang polah. Wajar yen Kasan Kasim rada semplah, aja kok dijak etung perkara usaha nggedhekne pabrik roti, jeh dijak memikir wae ora ngepenakake atf. Kanggo sing kaping pindhone Kasan Kasim lara atf, bojo sing keru niat dipegat, ning Kasim uga nimbang-nimbang dhisik lan durung wani ngeculake Juwariyah sadurunge entuk gantine.

Mula nalika ing sawijining dina Modin Saridin teka nggawa kabar gumbira, atine Kasan Kasim dadi lega.

"Niku saestu, Pakdhe?"

"Lha diaturi kok mas juragan, niki perkawise pun meh dhei pokoke beres, sekdhap melih Sekarsari dados warandha, lha dospundi criyose Sekarsari nggadhadh semah kados Junaedi niku mboten kencing diantepi 'pengasilane', niku ngakune Sekarsari piyambak lho Mas, criyose dados bojone Junaedi niku mandhak mung dados badhutan, kathah setore pajeg kalih pendhapatane. Maklum jaman sakniki senaos nggadhadh bojo nggih kedah menggali untung rugi, niku ngakune Sekarsari piyambak, lha kula niki namung perantara amrih gancare anggane perakan. Mila kula lajeng ngabari ngriki, njenengan rumiyin rak natos pesen ta mbokmenawa wonten sing pinter mboten nglemer kados semah sampeyan sing sakniki kula ken nglantaraken he he he nek Sekarsari niku sip mas pun ta ditanggung halal, dhasare anggane bebrayan kaliyan Junaedi samipun mboten guyup maneh. Njenengan untuk nek saged nglauti randhane Junaedi niku pun ta untung nglebet njawi, lare niku pinter saestu lo nek dijak maju, napa melih nggadhadh usaha kados njenengan niku wah langkung sip nggadhadhi pendhamping kados Sekarsari, ditambah malih lare niku iyin rak anak lurah, swargi

# dhuwit asuransi

dening: st. sri purnani



5

TULUNGAGUNG isih adoh. Kamangka Sutrimah lan Prasojo saanake pisan wis kadhung lempoh.

"Kang Prasojo, aku wis ora kuwat."

"Kuwat-kuwatna, awake dhewe bakal nampa dhuwit telung yuta."

"Nanging Kang, awakku remuk. Geneya ndadak ngongkon bocah ra nggenah, beg-jane awake dhewe Kang, arep olch dhuwit we ndadak kudu nglakoni kaya ngene."

"Mau aku rak wis kandha, lha kowe nekat melu."

"La mau Pak mantri prentah supaya aku melu ndhampingi sampeyan."

Prasojo gebres-gebres, rasa-rasane brengose ana sing mbodholi. Rasa mangkel enggal ditibakake marang Junaedi.

"Lha sampeyan kang, bocah ora waras dikongkon nggeret bendhi. Gek ngene iki, bendhi ditinggal glethak, wonge ra genah juntrunge, terus kepiye lakonku iki mengko."

"Ya maaf Dhi, dakkira si Brojodento kuwi yen wis waras, we lha tibake isih bubrah pikirane, wong tuwek-tuwek dijak jempalihan. Jane aku ya wis ora kepenak Dhi, aku ya rada getun, lha wis suwe bocah kuwi bubahe, sakjog melu rombongan gank-gankan kae njur yen sepi nguwong ing pasar Purung kana ajar njambret. Lha yen rame dhe-weke wani nyopet. Embuh aku ra weruh, saka ngendi olehe pengaruh, soale mbiyen dheke ki ya cah apik-apik wae."

"Yen wis ngerti ngono lha gene kok ndadak mau diendheg."

"Ya karepku ngono dheweke dakkone nggenteni jaran sing wis loyo, pamrihku, ben ndang tekan Tulungagung. Ora ngertiya yen malah kedlarung-dlarung."

Ana swara gereme mesin saka arah elor. Prasojo enggal tata-tata, "Lha kae ana kendharaan, becike aku dakbudhal dhewe."

Sutrimah kipa-kipta, "Aku aja ditinggal."

"Hlo, awakmu kuwi wis peyok, yen dakpeksa melu mengko gek malah bobrok."

"Hla ning yen sampeyan budhal dhewe terus aku piye."

"Bukaken kupingmu!" Prasojo mendelik, "Kowe ra sah melu, kowe muliha nunggang bendhine Junaedi. Lha yen jarane saiki wis ora enek ya ben digeret Kang Junaedi dhe-we."

Junaedi bingung, "Dadi bojomu mbok-titipne aku Dhi, yen ana apa-apane ning ndalan terus piye."

"Kuwi urusanmu Kang, sampeyan rak adol jasa marang penumpang, saiki bendhimu mogok, sampeyan ya aja kapok, gere-ten bali bendhimu urusen bojoku nganti tekan ngomah."

Swara gerenge mesin tansaya cedhak, lan bareng wis trawaca Prasojo gita-gita.

"Engko sik Dhi, aja kesusu, kuwi rak dudu kendharaan umum. Kuwi mono sepur tumbuk nggo nggiles dalam, lha kae kuning warnane."

Prasojo kaya kobong jenggote, rada gelaatine, "Payah, piye iki mengko nasibe dhuwit telung yuta, ngertiya ngono Sutrimah mau daktinggal ngomah rak ora gawe ribut."

Ana vespa ngebut. Gragap, Prasojo nekat, vespa distop ndadak lan mak sroot! Penumpang mendelik angker.

"Ana apa, Kang."

Prasojo rada inggah-inggih bareng ngerti sing nitih vespa, kang ora liya Pak guru Abibakar.

"Ana apa, Kang."

"Ngapunten Pak guru, kula salah alamat, kula ingkang lepat, kula nggih sagah dipun strap!"

Guru Abibakar mlongo, kaca tingale rada kendho.

Kang Prasojo tansaya nggreweli; keling-an jaman isih sekolah mbiyen yen luput, uta-

wa tumindak dudu mesthi distrap-dening Pak Guru.

"Kowe kuwi nyangapa kok ngawe-awe, bareng wis dakndhegi malah saiki mbingungi."

"Nyuwun duka, Pak, kula ingkang lepat, kula sagah dipun strap."

Guru Abibakar mesem. Dhadhane Kang Prasojo rada adhem.

"Kowe ora salah, mung aku kepingin ngerti kok kowe ning kene kuwi arep menyangendi, jare wingi mentas kobongan ya daganganmu?"

Prasojo manggut, "Hla nggih niku, Pak, kula niki rak angsal rejeki."

"Hlo rejeki saka ngendi?"

"Saking asuransi, lha panjenengan badihe tindak pundi?"

"Arep menyang kantor bank, njupuk tabungan."

"Tabungan menika pundi kantoripun?"

Pak Abibakar ngerti yen diadhepi kuwi wong utun. Ngadhepi wong utun kudu kebak rasa sareh.

"Tabungan kuwi ya ing BRI, ning Tulungagung kana."

Ndadak krungu tembung Tulungagung, Sutrimah melu nimbrung, "Lha kuwi kang gen ndang ndhereka."

"Hus, ora pareng! Kuwi ki Pak guru, aja sembrana kowe, Mah."

Sutrimah mengkeret, raine pucat.

"O, dadi iki mau kowe ya arep menyang Tulungagung njupuk santunan asuransi. Lha yen ngono ayo dakbarengi."

"Mboten, Pak."

"Lho geneya, apa kowe wedi?"

Manggut.

"Saiki kowe kuwi wis dudu murid Kang, dadi wis ora distrap maneh. Yen arep menyang Tulungagung, ayo kene nggandhola mburi kene, aku selak awan. Lha njur bojomu kuwi?"

"Pun kula pasrahaken Kang Junaedi, kula ken ngrimat."

"Hlo, bojo kok kon ngrumati wong liya."

"Piyambake kedah tanggel jawab, Pak, mergi bendhine risak teng margi."

Sidane Prasojo manut, nunut ing boncengane Pak Abibakar. Tekan dalam rada mudhun. Pak Abibakar gumun, geneya kok Prasojo ambryuk mengarep. Bareng dititi, tibake Prasojo lagi turu kepati.

"Hlo, kok malah turu?"

Vespa mandheg, Prasojo isih panggah durung unteg-unteg. Prawojo digugah, nanging angel bisane obah. Pak Abibakar rada bingung, Prasojo njur digaplek, ning dhe-weke malah nyewe. Pak Abibakar ngerti, Prasojo kepenak ngimpi. Bareng dicabut wulucumbune, jegegah Prasojo gelem gemregah.

"Karepmu kuwi kepiye, digandhol kok malah nglepus."

"Ehk ngapunten, kula kekeselen."

"Wah iki bahaya, yen diterus-terusake, iki mengko malah salah gawe. penake kowe kari ning kene, yen ana angkutan umum me-

luwal!"

Prawojo manut ditinggal Pak Abibakar. Kegawa dening rasa kesel, Prasojo njur bali ngringkel. Untung wae dalan lagi sepi, dadi Prasojo bisa nutugne ngimpi. Nalika kuwi Brojomusti nunggang kawasaki, weruh pawongan gemlethak ing pinggir dalan, Brojomusti enggal ngerem kendaraan.

Sing lagi turu dicelathu, ning ora ana jawab. Brojomusti tanggap, weruh akik sing dinggo Prasojo, lan barang-barang sing kena dierah butuhe enggal disikat. Bar kuwi, Brojomusti mbradhat mlayokake kawasakine.

Satengah jam candhake, ana swara sirene mobil. Prasojo mbukak mripat priyeh-priyeh disawang ana rombongan bapak penggedhe. Prasojo bingung karepe dhewe. Gawane arupa tas wis ambles, arloji akik iya wis ucul saka driji. Semono uga sepatu laras dawa silihan saka HANSIP Boniran, kabeh wis ora ana panggonan. Prasojo kontrang-kantringan.

Rombongan bapak-bapak penggedhe mandheg. Mobil jejer-jejer terus diparkir, Prasojo tansaya nyengir.

Bapak penggedhe rawuh.

Prasojo tansaya gupuh.

Bapak penggedhe mesem semanak. Atine Prasojo ora kepenak, njur nalika bapak penggedhe ndangu. Prasojo wis ora rangu-rangu. Prasojo uga nate weruh yen bapak-bapak penggedhe rawuh, adate andhahane keliwat gupuh.

"Coba sampeyan ngriki, Kang, sampeyan rak nggih asii ngriki mawon?"

Prawojo manggut.

"Lha griyane pundi?"

"Kula Purung, Ndara!"

Prasojo diuncali pirang-pirang pitakon kang ana gandheng cenenge karo pembangunan. Dhasar ya Prasojo, sadhengah pitakon uga dijawab kanthi prasaja.

Jepret! Jepret! Ping pindho Prasojo di-photo. Prasojo rada kage mripate kethip-kethip. Sateruse sing moto kuwi uga nguncalake pirang-pirang pitakon. Prasojo njawab apa sing diweruhi, tanpa awer-awer, kalebu nalika bapak penggedhe takon perkara dhuwit subsidi lan IDT, Prasojo uga njawab apa anane. Nalika ana pitakon bab listrik Prasojo seneng desane murub, mung bingung olehe golek dhuwit, nyangkut pembangunan pasar kang wis dikeramik lan digawe plaza, Prasojo njawab yen rada bingung mlebu plaza, keramik sing bisa kanggo ngilo. Prasojo kandha yen kerep kepleset ing kono. Prasojo ora ngerti yen photo lan nakan-nakoni kuwi wartawan sawijining ariwanti.

Bareng pitakon rampung, Prasojo ditinggal semprung. Lungguh-dhelog-dhelog, dhadhane Prasojo kaya didhodhog. Ya untunge ora watara suwe ana bakul ondhe-ondhe, Prasojo lagi krasa yen wetenge luwe.

Sak clana dirogoh, Prasojo ndadak nje-wowoh.

"Tumbas pinten?"

Prasojo semlengeren.

Bakul ondhe-ondhe ngambali pitakon.

Prasojo kaya wong bloon.

"Kenging napa ta kok kados bingung?"

"Dhompot kula ical?"

"Ical? Ical teng pundi?"

Prasojo ndhingkluk mandeng bumi. Njur ndhagak, nyawang iangit. Kosong. Ana manuk emprit mabur ijen nabrak kemlesese angin kasepen.

"Kula mboten siyos tumbas."

Bakul ondhe-ondhe dadi welas.

"Mangga sampeyan kula sukani, mboten usah didhuwiti."

Prasojo rangu-rangu.

"Pun ta mboten dados menapa, kula ikhlas, 'Liahi ta'ala'. Jane sampeyan niku badhe teng pundi ta."

"Badhe teng Tulungagung," Lirih Prasojo semaur, "Griya kula Purung."

"Purung, lha kadose sampeyan sing gadhah warung, warung soto Lamongan ingkang mentas kobongan?"

"Leres, sampeyan kok ngertos kula, Kang?"

"Walah wong kula nggih sok mampir andhok teng warunge sampeyan ngoten.

Nek ngoten mangga ondhe-ondhene yen malih, sampeyan kadose ngelih sanget. Hla dospundi larah-larahe kok ngantos sampeyan teng ngriki."

"Kula niki rak badhe mendhet yatra santunan saking asuransi lha kantoripun teng Tulungagung ngriki." Prasojo crita dawa, wiwit purwa nganti pungkasan. Uga perkara olehe kecopetan, "Teng ngriki angsal kula tilem, mergi arif saestu lha kok arloji, akik, sepatu malah ugi dhompot kula ambles. Ning kula pun nginten, ingkang mendhet mbok-menawi niku sing njagi randhu dhoyong niku."

"Prasojo nuding wit sing ora adoh saka papane."

Bakul ondhe-ondhe maju rong pecak, "Ning setan mboten wantun kluyuran awan-awan, niku mesthi tangan jail, woh inggih kula kalawau panggih."

"Lare gondrong, sing natos njambret teng peken Purung kalih Wage kepengker."

"Sinten niku?"

"Brojomusti, nggih lare Purung ngriki, tumpakane Binter Kawasaki, kalawau kemliwer ngidul, mesthine panggih sampeyan nembe nglepus lajeng 'operasi', lare niku pun kondhang kok, nggih jago nginum, madon, main, pun pepak ugal-ugalane, lha sampeyan mesthine nggih pun nate ngertos, niku lho teng kupinge wonten anting-anting. Niku lare mursai."

"Lha nggih tepung sae nek Brojomusti

niku, hla ning kula mboten nyumerapi kemlebate niku."

"Ha nggih mesthi mawon sampeyan nembe keturon."

Prasojo getem-getem. Keterangane bakul ondhe-ondhe wis cukup gawe marem, ning nalika Prasojo arep ngangkat pecak, bakul ondhe-ondhe ndadak ngeculake tembung semanak.

"Dados sampeyan badhe angsal yatra tigan yuta, Dhi?"

"Enggih."

"La keleresan, mbok kula diampili pitungatus seket mawon ta, Dhi!"

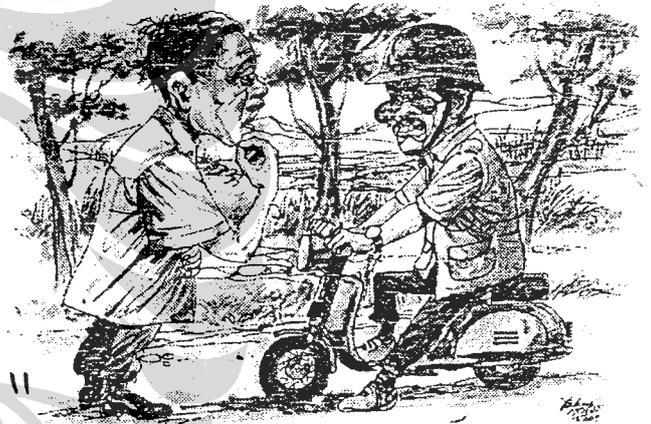
"Pinten? Pitungatus seket ewu?"

"Enggih, kula niki mbetahaken yatra saestu, angkah kula badhe kula damel wragat mantu."

Prasojo kalebu paraga kang ora tegelan. Maklum wong lugu, dhuwit telung yuta dianggep kadidene dhuwit nemu. Lan bakul ondhe-ondhe kuwi wis aweh pituiungan, ateges wis aweh budi.

"Dospundi, Dhi, kula rak nggih saged sampeyan tulungi?"

Prasojo manggut alon.



Prasojo nekad, vespa distop ndadak lan mak sroot! Penumpange mendelik angker.

"Syukur Dhi, matur sembah nuwun sanget, mbenjing sonten kula badhe sowan teng Purung ngriki." Bakul ondhe-ondhe mesem gumbira, lan sawuse pamit dheweke terus sumingkir karo nggondhol dagangane menyang arah kidul.

Sauntara Prasojo ning bisa gawe etungan, siraha krasa klemun-klemun temenan. Dhuwit telung yuta durung nampa, nanging sing wis nembung njaluk diutangi wis ana sedulur telu, angka siji Junaedi wis jawab sayuta kanggo nggolekake gaweyan anake, Brojodento butuh sayuta kanggo kepentingan wisudha kuliahe, lan bakul ondhe-ondhe arep utang pitungatus seket ewu sa-perlu kanggo beya mantu. Lan isih turah rongatus seket, sanalika pikirane Prasojo dadi mumet.

(ANA CANDHAKE)



6

SRENGENGE meh gathuk ing ndhuwur bumi. Pratandha yen sore bakal gumanti wengi.

Bali saka Tulungagung, atine Prasojo rada mutung. Lha piye wektu wis sore, kantor wis bubar ora ana karyawan siji-siji sing bisa dijak kandha, kalebu Satpam sing dadi tukang jaga. Lumrah yen Prasojo susah nganti tekan ngomah. Saupama Sutrimah karo nampani tekani kanthi esem sumringah, mesthine Prasojo tansaya gela.

"Dadi sampeyan mau mubeng-mubeng kutha, Kang?"

Prasojo manggut karo ndemok siraha sing rada kejut-kejut.

"Pa adoh kantore?"

"Lumayan wong ndadak ubeng-ubeng. Ndadak nggoleki sing jenenge kantor asuransi, sikilku kaya mrotholi siji-siji."

"La sampeyan mau rak ya ditinggali alamat."

"Alamat wis ilang sadhompot-dhompote pisan. arloji, akik, uga sepatu silihan, uga wis ambias ora karu-karuwan."

Sutrimah mlongo. "Kok bisa nganti entek-entekan kuwi lho, mesthine yen wis weruh kaya ngono mau sampeyan nututi mulih wae."

"Angkahku ya arep nutugne laku. ben ndang nyekel dhuwit telung yuta kuwi."

"Telung yuta apa, lha iki mung kari rong yuta, salahe sampeyan dhewe wis janji karo Kang Junaedi. mau wong mreng sawise petugas mungkur, terus disusi Brojodento jare wis jawab nyilih sak yuta ya dakwenehi wong ya sampeyan wis janji."

"Dadi bapak petugas asuransi wis mreng?"

Sutrimah manggut, "Mau jam siji, jane ya ngenteni sampeyan ning ora bali-bali, terus dhuwite diwenehake, lha iki turahane. Ora apa-apa ya, Kang, aku mau sing tandatangan. Ning ya kuwi, dhuwit sayuta iki wis enek sing ndhedheki, wis enek sing arep utang, Hansip Boniran pesen rongatus seket ewu, salahe sampeyan mau ndadak nyilih sepatu, dadine Boniran njur takon."

"Terus kok jawab kepiye?"

"Ya daksauri apa anane, Kang, yen butuhe sampeyan arep njupuk dhuwit santunan telung yuta, bubar Maghrib wong arep mreng dhewe."

Bathuke Prasojo krasa sedhut-sedhut, njur lagi wae kopi diruprut, ndadak keprungu wong uluk salam.

"O, mangga!"

Bakul ondhe-ondhe katon ngalela.

Bathuke Prasojo tambah larā.

"Anu dhateng kula teng ngriki niku rak badhe ngenahake petung siang kaiauwau."

Prasojo ora watuk ora segu.

"Dospundi, kabare sampeyan empun nampi."

Prasojo ora bisa selak ing janji, ngelingi mau awan wis kelangan budi, sidane sing pitungatus seket menyang tangane bakul ondhe-ondhe.

"Kang, apa dheweke uga nembung utang?" Sutrimah bisik-bisik saka lambe lawang, lan Prasojo aweh katerangan, "Dheweke butuh dhuwit nggo mantu, mangka mau wis nulungi aku dadi ya tulung tinulung, Mah."

"Lha ning dhuwite kari rongatus seket," Sutrimah elik-elik.

Siraha Prasojo tansaya mumet...

"Kang, kamangka lek ana turahan angkahku pengin nyunatake anakmu lanang. Gentot Gentotet wis njaluk sunat, kanggo nyiameti rak butuh ragad."

Prasojo manggut, tanpa bisa sambat. Rampung Maghrib, Boniran teka nggawa tembung kang padha. Prasojo wis ora bisa endha. Eling-eling Boniran wis nyilih sepatu, dadi wis lumrah yen Boniran uga di-silih rongatus seket ewu.

Ngancik wengi, tamu teka mbaka siji, racak-racake kabeh dha kepengin ngabarake, kepengin ngerti larah-larahe.

Prasojo klemun-klemun, luwih-luwih bareng sing wedok sambat butuh dhuwit nggo tukon kopi, tukon rokok kanggo keperluan para tangga kang padha takok, malah ing antarane ana sing padha njaluk sango ora ketang mung sewu rong ewu.

"Kang, terus dandange kae piye, dandang soto sakrombonge sing wis ra rupa, kae digolekake dhuwit menyang sapa Kang?"

Prasojo ora kober suwala.

"Kok, malah meneng ta Kang, iki piye carane golek dhuwit nggo keperluan dhewe?"

Prasojo lempe-lempe.

"Apa anu Kang, sesuk yen ana pegawai bank thithil mreng awake dhewe nembung dhuwit nggo modhal tuku dandang."

Sepi

"Kang, mbok aja meneng ta, Kang..."

Sepa

Wengi nggrihit. Mbulan umpetaning walik mega. Nyedhaki kenthong siji, sepi tambah ndadi, ndelalah listrik kok ya mati, lagi oglangan yake.

Ana gerem mesin sepedha motor. Nyedhak warung sotone Prasojo motor mandheg, penumpange loro mudhuk, blegere gedhe-gedhe, siji nggawa bendho saka triplek dicet ireng putih yake tilas nggo karnavalan, sing siji nggawa bedhil laras dawa.

Lawang warung sotone Prasojo digedhor.

Sutrimah pucet, kaya pucete mbulan kang lagi umpetan.

"Kang tangi, Kang"

Mak pendolo, sawijining paraga wis nyedhak ngangkat bendho.

"Kene, wenehna dhuwit telung yuta!"

Sutrimah ndredheg.

"Ora sah gugah-gugah, kene dhuwitmu sing telung yuta, yen ora, kowe bakal dakbendho sakbojomu pisan".

Sutrimah gugup, "Kula mboten nggadhah yatra ndara!"

"Aja goroh, pilih dakbedhil apa dakbendho!"

"Saestu, artane king asuransi pun telas diutangi sanak sedherek teng Purung

ngriki."

"Aja ngapusi"

"Sumpah ndara, sumpah sumber mbedheg ping tiga, ngriki punmboten wonten yatra, pun diampil-ampilaken teng dulur-dulur!"

Paraga sing siji enggal-enggal operasi. Lemari-lemari dibukaki ning sing ketemu mung gombal amoh, sarung amoh, karo kathok kolor duweke Gentot Gentholet sing wis ngrombengi. Paraga kecu sing bukak-bukak watuk-watuk, ora kuwat karo ambune ganda coro, campur tikus gerit.

"Ayo neng endi dhuwite telung yuta, yen ora kok wenehake klakon dakbendho bojomu!" Sang kecu tambah nesu, bendho diagar-agarake ing ngarepe Sutrimah, sing banjur tiba kelumah.

Sutrimah ngadeg, sikile ndhredheg. Sang kecu tansaya nesu, bendho dibabibabitate, Sutrimah tansaya tambah-tambah wedine, nalika bendho nyedhaki dhadha, Sutrimah nggeblag sanalika.

Saiki kecu sing siji ngarah lemari pawon, ning bareng dibukak sing ketemu malah beras lan bumbon. Hlalah ngarah cedhak tungku ndadak sang kecu rumangsa ana barang enak sing bisa riambu. ora sranta jedhi dibukak, tiwake isi-ne iwak, iwak-iwak pitik calon disoto, sang kecu ngglethakake bendho, eling-eling nyam-but gawe ngaya sing digoleki iya mung bangsane sega. Mula sang kecu enggal siyaga, pitik jago calon soto disigar Jadi loro. Nyedhaki tutup saji, isih ana sega nadyan isih setengah mateng sesigar jago calon soto enggal mak bleng dilebokake weteng ditambah sega ing ndhuwur meja, sang kecu kaya wis lali kanca.

Kecu sing sijine rumangsa gumun, kancane kok ora metu-metu, bareng diendhang lagi nggethu.

"Kangkregane! Dijak ngram-pog malah cemal-cemol mangan iwak pitik, yen ngono kowe ora dakbagehi dhuwite iki!" Kecu sing siji nuduhake kanthong ireng kawuk, rada angel dibukak lan dianggep isine dhuwit gedhi ditemokake ndhuwur lemari.

"Wah dadi wis temu dhuwite gedhe?"

"Wis, kowe ra dakbagehi isi kanthong iki, lha dijak ngram-pog malah enak-enak mangan."

Kecu sing wis nemokake kanthong nggondhok.

"Ngono we thik nesu, yen wis ketemu dhuwite mengko didum separo edhang, gilo kowe ya dakdumi separo, ya rada ulet wong pitik jago".

Kecu sing siji, tumandang genti.

Separo pitik jago enggal-enggal disapu nganti balunge pupu. Segi lan pitik jago panggang dang-dangan nganti ambias, kecu ora rumangsa weias.

Rada nglindur Prasojo tangi, rasane awak kaya digebugi, eling-eling Prasojo nate nyimpen rhemason, pungkasane Prasojo pengin mlebu pawon.

Aneh, ana rumangsa kemrusuk, Prasojo rada sumuk. Weruh wong loro lagi gelagelo ing pawon Prasojo nyedhaki maron, lha sing ketemu endhog karo munthu. Prasojo ngerti sing lagi nggethu kuwi kecu kurang mangan, meneng-meneng Prasojo gawe etungan.

Nalika kecu wis wareg, ganti Prasojo tumandang, kecu dibalang munthu sarosane pener sirah. Sirah mbendhol, kecu siji meh ndlosor. Kecu siji, kaget kepati ning durung nganti tumandang Prasojo luwih cepet siyaga, endhog pitik d'antem-ake sarosane. Sang kecu ora kober endha, mangka endhog ngantem pipi kiwa.

"Kuwi granat pungkasan, ning isih ana maneh senjata sijine, iki dakgolekane!"

Kecu sing kena granat endhog nggerem karo mesem, eling-eling sang kecu lara untu, pener pipi kiwa dibandhem rosa.



"Anu dhateng kula teng ngriki niku rak badhe nggenahake petung siang kala-wau.", Prasojo ora watuk ora sega.

Kecu isih durung nggiawat, kebeneran Prasojo wis nemu sapu kawat. Prasojo ngerti, kecu modhel rambut gondrong mung bisa dipungkasi sarana sapu kawat. Ning prasojo durung tumandang kecu loro wis tinggal glanggang. Prasojo marem, ngerti yen kecu sing mentas ngram-pog isih kelas gurem.

Esuke Jagabaya Tejamantri teka. "Dadi temenan Jo, omahmu disasak rampog, hla dalah kowe salah!"

"Salah dospundi Pak ya?"

"Salahmu kowe nampa dhuwit telung yuta ra kandha-kandha."

"Hla ning niku yatra santunan asuransi."

"Dhuwit santunan apa wae, kudung kowe lapor. Khusus marang aku minangka keamanan ning kene".

"Ning rampoge empun saged kula prantasi."

"Hla kuwi kowe tambah salah, geneya rampog teka menyang omahmu mung kokprantasi ijen?"

Prasojo meneng.

Jagabaya Tejamantri bali muring-muring. Kowe rak wis ngrumangsani wis tumindak luput ping pindho, luputmu sepisan kowe entuk dhuwit santunan telung yuta ora laporan menyang ndesa. kaping pindho kowe dirampog wengi-wengi mung koktandangi ijen, jenenge kowe kuwi ora nduweni rasa sosial Jo, urip ing masyarakat sing pinter manjing ajur-ajer, aja mbedudung karepmu dhewe".

"Dados kula dilepataken?"

"Ya jelas ta, kowe luput, muiane kowe kudu menyang kantor polisi saiki uga."

"Hlo!" Prasojo njomblak, "Kok malah teng kantor polisi?"

"Pantes Jo, kowe wong ora ngerti hukum, kowe kuwi salah, iki kudu dilurusake dening bapak polisi. Gelem ora gelem kowe kudu budhal saiki, nggawa kawasaki duweke rampog kuwi minangka bukti, yo budhal".

"Mengko riyin, niku napa empun dinaiar kalih Pak Tejamantri?"

"Hlo, aku kuwi Jagabaya, wis daknalar kanthi permati Jo, kowe ana ngguroni, ayo budhal saiki uga, kowe aja mbalela. Tumindakmu kuwi kalebu tumindak politik, kowe rak arep ngawoni aku ta, ora lapor entuk dhuwit akeh, karepmu arep mbokpek dhewe, weh kuwi ora bener Jo, kowe arep molitiki aku ya".

"Dados tumindak kula niku sampeyan anggep klintu."

"Kok ndadak dibolan-baleni, ora mung kliru, kowe wis molitiki aku, yen perlu kowe dakgawa

menyang KODIM, dadi ora mung cukup kapulisen."

Krung tembung Hukum, polisi, politik. lan Kodim, sanalika Prasojo nangis ngaruwara. Luwih-luwih bareng jagabaya Tejamantri meksa, dina kuwi uga Prasojo kudu gelem budhal. Kalebu kawasaki kudu digawa minangka barang buktine sing wis tumindak durjana. O, Prasojo uripe tansaya kesiya-siya, merga bingungge dhewe, merga bingungge wong sakiwa tengene.

(ANA CANDHAKI).



**JAGABAYA** Tejamantri dudu asil pilihan rakyat, ning pilihan saka lurahe dhewe. Sikep dakwenang lan ngaji pumpung kerep ditindakake, utamane marang rakyat sing wis kepepet mesthi bakal luwih diplethet.

"Kowe rak wis ngerti ta, Jo, arep lapur ndhuwur kuwi mesthi butuh beya".

Prasojo arep beka.

"Yen kowe durung nde dhuwit utang rak ora apa-apa ta, sisihmu kae ana bakul rondhe, kowe rak wis tepung karo dheweke."

Prasojo manggut.

"Hladalah dhuwit kena dipetung, becike kowe kudu petungan mrana goleka dhuwit nggo tukon rokok."

"Ses damel napa hlo, Pak."

"E hladalah, kok isih tekon, dhasar wong mendho, ngadhep wong gedhe-gedhe kuwi kudu nganggo rokok kuwi paling ora lo, Jo, aja sembrana, iki perkara hukum."

Prasojo manut. Ndelalah bakul rondhe ora duwe dhuwit. Prasojo mlayu ngetan, golek utangan, ya untunge ing pracangane mbakyu Semi ana rokok cap sekrop. Calon dagangan kuwi disaut dhisik dening Prasojo. Mbakyu Semi krungu Prasojo mentas oleh santunan asuransi telung yuta, mulane Prasojo nembung utang rokok, malah diutang sak pak isine rong puluh bungkus. Ning yakuwi, mbakyu Semi ngerti Prasojo mentas entuk dhuwit asuransi. dadi mbakyu Semi akon yen mbalekake mengko Prasojo kudu gelem rong tukon.

Prasojo manut, rokok sak pak diulungake jagabaya Tejamantri, ning apa jawabe.

"Hlo, rokok cap sekrop kuwi ora kena nggo butuh. Iki nggo aku dhewe Jo. Nggo bapak penggedhe, becike kowe tuku rokok Djie Sam Soe."

Prasojo ngulu idu, ngerti reregane rokok Djie

Sam Soe," Kula pun mboten sanggup, Pak Ya."

Nadyan wus tuwa, nanging jagabaya Tejamantri emoh ngalah. Weruh Kawasaki diparkir ing ngarep omah, jagabaya enggal gumregah, Kawasaki dicoba.

"Ayo, saiki aku sing ana ngarep, kowe dakbongceng."

"Hlo, niki rak Kawasakine para kecu wau dadi."

"Hladalah, yen Kawasaki iki duweke kecu, ateges wis dadi tanggung jawabku, dadi kowe ra sah bingung dakbongcengake."

Jane Jagabaya Tejamantri ya kulina numpak montor, ning montor sing kulina ditumpaki montor bebek, bareng nyoba montor lanang, jagabaya Tejamantri rada kejoheran.

"Kok angel, Jo," Tejamantri lungguh sadhel, montor distarter, ning rada memel. Rada suwe Kawasaki lagi gelem muni, "Wah penak ya Jo, numpak montor lanang ki"

Prasojo manthuk, karo napuk bathuk.

Tejamantri pancen rada kemaki, apa meneh lungguh ing ndhuwur sadhel Kawasaki, mbedhodhog rasane ati. Tejamantri ora ngerti, yen antarane montor bebek lan montor lanang ana bedane, utamane ing babagan kopling, mula nalika gas digedheni, kopling ora dipithet lan presneling dilebokake, sanalika montor nglumba, Tejamantri ora siyaga lan nggeblag sanalika. Anehe Tejamantri nyalahake Prasojo.

"Kok malah kula sing dilepataken?"

"Ya mesthi, montor iki mesthi wis mbokuthikuthik, buktine lakune owah, ora kaya lumrahe kae."

Ambak bokonge bonyok, Tejamantri ora kapok. Jegegah tangi maneh sang Tejamantri ngeslah Kawasaki, mesin muni, gas digedheni. Tejamantri emoh nglokro, nadyan otot tuwane wis akeh sing kendho. Gas wis gedhe Tejamantri

sakgunung atine. Nalika presneling dilebokake siji kopling bali ora digoceki, wautu Kawasaki bali nglumba luwih dhuwur lan luwih rosa, dhongkrak sing tanpa dosa digasak sanalika mencilat. Tejamantri kejoheran karepe arep salto kaya ing film silat, ning dayane raga tuwa adu arep karo barang atos, sanalika getihe sang Tejamantri kemotos. Kawasaki ambruk, ngebruksi sikile dhongkrak ngepruk awak, batine Prasojo rumangsa surak. Ning bareng ditunggu nganti telung menit, ora ana segu, atine Prasojo dadi sak tengu.

Meneng-meneng Sutrimah melu nginceng. Weruh jagabaya Tejamantri tanpa daya Sutrimah mesem gumbira.

"Wah, untung awake dhewe, Kang."

"Untung hengkulmu."

"Lo, kok malah nesu, iki rak wis jelas kecelakaan kaya wingi, awake dhewe bakal entuk asuransi, wah-wah telung yuta maneh kecekel tangan. Ning yen wis nampa, Kang, sing kari-kari iki aja nganti diutangake marang sapa wae."

"Wah, iya-ya, bener kandhamu. Iki rak kalebu musibah, awake dhewe bakal nampa telung yuta, ning delenga dhisik pak Jagabaya kok meneng wae."

Kawasaki dijongkeng wong loro, jagabaya Tejamantri diangkat, getih kemocor. Prasojo njomblak, weruh lambene Tejamantri sing wis nyonyor.

"Mah, iki kacilakar gedhe, delengen lambene pak Ya wis ora rupa, lha iki irunge ya rusak."

"Ha! Endi?"

"Delengen iki lambene benjo."

"Wong tuwek kakehan polah, ben dirasakne, awake dhewe meneng-meneng bakal oleh untung meneh, Kang. Ayo ditunggu ning njero, mbokmenawa bapak-bapak pegawe asuransi sedhela maneh bakal mreng."

"Wah iya ya, lha ning iki Pak Tejamantri iki".

"Sampeyan seret menyang njero dhisik, mengko diupakara yen santunane wis teka".

Prasojo setuju. Tejamantri digeret seru, wis mesthi wae awake tansaya akeh sing tatu.

Prasojo wani lungguh jegang. Sutrimah atine sumyah. Sing dianti-anti wong loro, ora ana liya yakuwi kemlesere mesin mobil, njur bapak-bapak petugas asuransi mesthine bakal nekani.

"Mesthine angger ana musibah rak awake dhewe entuk santunan ya, Kang."

"Mesthine ya ngono, Mah, becike kita enteni wae."

Prasojo ayam, Sutrimah marem. Wis mesthi sedhela maneh petugas asuransi bakal marani.

Ning luput pangirane Prasojo, sing mara malah carik Corakik lan lurah Ancakugra.

"Jo, karepmu kuwi kepriye?"

"Wonten menapa Pak Lurah?"

"Delengen iki gambare sapa hara?" Lurah Ancakugra ngulurne koran "iki gambarnu apa dudu?"

"Wahk, inggih niki gambar kula, delengen Mah iki rak gambarku ta?"

Sutrimah melu maju, njur nyawang photo ing koran, genah photone bojone, "Wah iya, iki gambare Kang Prasojo!" Sutrimah mesem gum-bira, "Wah-wah sampeyan kok isa miebu neng koran kuwi kepiye nalare, Kang, wah-wah kapan olehe nggambar?"

"Dadi bener iki photomu, Jo?" Lurah Ancakugra mentheleng, "Apa ora kleru yen iki gambarmu?"

"Saestu Pak Lurah, niki gambar kula, niki rak ngaten ta, kalawingi kula kepanggih bapak-bapak penggedhe, sami nitih mobil sedhan nggleser, sedhane kathah, malah wonten turter kados turtere sepur nika, thulit-thulit, ugi wonten lampune teng nginggil mobil kelip-kelip, bar niku kula didangu kalih bapak-bapak penggedhe niku, nggih kula jawab napa wontene, lajeng kula nggih diphoto jepret-jepret, kula nggih marem, ning saestu kula mboten ngira mboten ngimpi nek ganggar kula badhe dipasang teng koran niki, wah-wah kula nggih saged miebet koran nggih."

Atine Prasojo mbedhodhog sakteng-gok, atine Sutrimah mekrok sak tebok. Ora ngertiya Lurah Ancakugra malah nggebrag meja njur mendelik waja gathik, soca angatirah.

"Kurangajar, dadi kowe wis ngakoni yen iki photomu, uga wawan-cara iki kawetu saka lambemu!"

"Lo, lepat kula napa, Pak Lurah?"

"Wong cubluk, ra ngerti etung, geneya kowe ra ngaku yen nampa dhuwit IDT, he geneya?"

"Lo, Pak lurah niku pripun ta kula niki rak nggih mboten nampi saestu, malah wulan kepengker Pak lurah ugi nariki yatra bangunan baledesa, nggih kula jawab napa wontene, kula

nggih ditangleti yatra subsidi, nggih kula jawab mboten ngerti, lajeng perkawis lembu kalih mendha IDT niku nggih mboten sami angsal, napa kula kapurih matur angsal."

"Mesthine kowe kandha oleh, kandha yen rakyat ora ditarik apa-apa."

"Lha, nek ngaten kula rak dora, Pak lurah."

"Kuwi ora dosa, Jo, kuwi kanggo ngindhungi aku."

"Lo, napa njenengan nggih didangu?"

"Wis, kowe kari milih, pilih diukum apa pilih ngralat' tembung-tembungmu."

"Ngralat dospundi ta, Pak lurah."

"Tembung-tembungmu kuwi kleru, Jo. Yen ditakoni wartawan saka koran ngendi wae ki, kowe ora sah kandha-kandha bab tarikan dhuwit."

"Hla ning sing mbujung ngriku lo, Pak lurah. Nek mboten ditangleti, damel napa kok kula kaja-kajah, tiyang kula enak-enak teng pinggir margi, kula sing dipurugi. Lajeng kula didangu kathah-kathah, lha tiyang kula niki nggadha-

lambe nggih kula jawab, mengke didangu bapak penggedhe mboten dijawab napa wontene disalahaken. Tiang alit kados kula niki rak nggih repot."

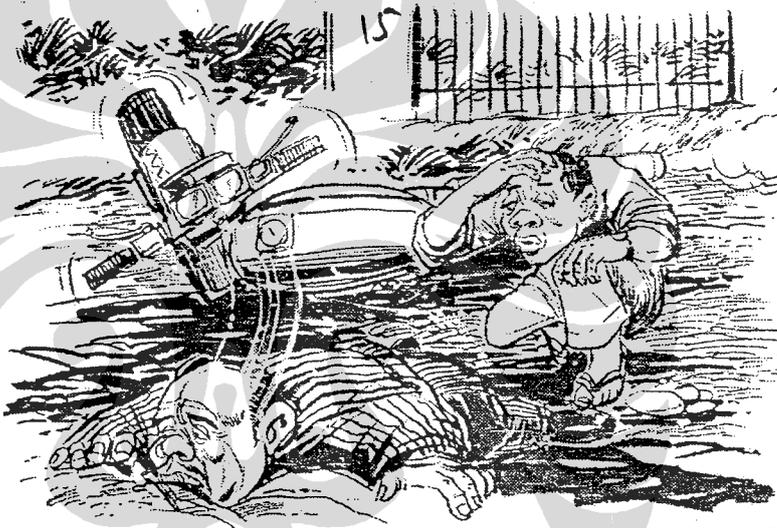
"Uwis, poko kowe kuwi salah, salah tur gedhe salahmu. Mulane mengko yen Pak camat mrene njur ndangu kowe, aku ra tanggung jawab, Jo."

"Pak Camat badhe ngriki?" sanalika Prasojo nggreweli, "Wah ampun, Pak lurah."

"Kuwi salahmu dhewe, kowe wis mbeber wirang ing njero koran, wirang iki, ora mung aku sing nduweni, nadyan pak camat uga wis padha karo mbokwudani."

"Pak lurah, lajeng menapa ingkang kedah kula tindakaken?"

"Yen kowe nduwe bandha mesthi bakal di-dhendha, yen ora kowe bakal diukum, utawa pilih nyingkrih saka laladan kene."



Sanalika montor nglumba, Tejamantri ora siyaga lan nggeblag sanalika.

Prasojo nangis ngglo, Sutrimah ora obah. Carik Corakik melu nyedhak, "Mulane, Jo, ngati-ati yen kandha, luwih-luwih didangu bapak-bapak penggedhe, aja mung waton bisa ngobahake lambe."

"Tiyang kula niki didangu lo, Pak carik."

"Aku ngerti, ning sing salah kuwi jawabmu Jo, jawabmu mung angger menga."

"Dados nek kepanggih bapak penggedhe lajeng didangu kula kedah mendel mawon."

"Becike ya ngono yen ngrumangsani awamu dadi wong mendho, ora sah keminter. Karomaneh anu, jare awakmu mentas nampa dhuwit akeh?"

"Inggih, Pak Carik."

"Gek kapan lemmu nampa?"

"Kalawingi siang."

"Gek kowe wis lapur menyang kelurahan?"

"Dereng."

"Lhadalah, kuwi kowe kleru meneh, Jo, kowe nampa dhuwit telung yuta ora kandha-

kandha karepmu kepiye? Tindakanmu kuwi padha karo ngendhas-endhasi lurah karo carikmu. Kuwi ora bener Jo, yen oleh dhuwit gedhe sangka ngendi wae, kowe kudu lapor menyang kelurahan. Aja slenthem-slenthem sakepenakmu, kuwi ora bener, Jo"

"Lha Pak carik kok ngertos menawi kula..?"

"Yen kowe entuk dhuwit telung yuta, o ngerti Jo, ngerti mesthi ana sing lapor, lan kowe salah kok ora matur Pak lurah hara terus dhuwitmu saiki isih pira?"

Prasojo glagepan.

"Ditakoni kok malah mbisu, kowe mesthi alasan yen mau bengi ana rampogan."

"Pancen kula wau dalu dirampog saestu."

"Dirampog, apa ethok-ethok dirampog?"

"Saestu Pak Carik, lha niku buktine, niku wonten njawi, nek mboten percados mangga njenengan pirsani."

Prasojo metu, dituturi lurah Ancakugra, lan carik Corakik.

"Lha nggih Kawasakiki niku buktine, niku wau dalu ingkang mbekta nggih kecu ingkang ngrampog kula, tiange kalih kepijeng kula bandhem munthu."

"Njur wis nggawa apa?"

"Hla inggih niku, sajak-sajakipun kejawi tak-sih clondho rampog kalih niku nggih taksih enem pengalamane, sing digedhek-gedhekaken, namung angsale nedha, lha godhogan ayam calon dagangan gusis-ditedha."

"Dadi rampoge mung mangan pitik dagangan?"

"Taksih wonten malih ingkang dibekta, inggih menika kanthongan kain gadhahane semah kula."

"Kanthongan kain, apa kuwi isine?"

"Mbako gewol kangge nginang, yake rampog-rampog enem niku kesesa-sesa tur kirang trawaca, kanthongane niku mboten dibikak, terus piyambake mlajeng kadenangan kula, lha niku montore ditilar neng ngriki."

Lurah Ancakugra nyedhak, lan terus njomblak, "Loh, iki kok kaya Kawasakine Brojolamatan."

"Brojolamatan menika sinten Pak lurah?"

"Brojolamatan kuwi ya anakku lanang, ning bocache kuliah ana Tulungagung kana wis telung taun iki, lan ya arang-arang mulih mrene, lha kok sepedhahe ana kene, aja-aja mengko malah kowe sing nyolong, Jo".

Prasojo pucet. Ambegane mbeseseg.

(Ana Candhake).\*



8

NASIBE wong cilik uga nasibe Prasojo. Kepriye olehe arep endha, lurah Ancakugra wis nibakake tuduhan Prasojo salah, lan Kawasaki ing ngarep warung soto kuwi buktine. Sawise diinterogasi polisi mengko Prasojo mesthine bakal dikeler, lan diukum. Sing bakal luwih gawe abote ukuman Prasojo wis nganingaya jagabaya Tejamantri, ngono tuduhan saka lurah Ancakugra, kang dikuwatake dening carik Corakik.

Junaedi tukang bendhi sing ora benak ati. Rumangsa wis diloloh budi dening Prasojo.

"Kabare kowe ya entuk silihan, Ran?"

Hansip Boniran manggut.

"Saiki kepriye, apa awake dhewe meneng wae?"

"Maksude Pak Dhe Junaedi?"

"Hio kok ndadak, tekon, terus terang wae, dhuwite Adhi Prasojo kuwi ing nggonku sing sakyuta."

"Dados sampeyan nggih diampili napa ngaten?"

"Hla hiya ngono, kabare kono ya entuk rongatus seket ewu, merga wis nyilih sepatu Adhi Prasojo."

Boniran manggut.

"Saiki kang Prasojo entuk mala, dheweke diawu-awu dadi maling dening lurah karo carike apa awake dhewe arep meneng wae."

"Kajenge Pak Dhe Junaedi?"

"Kowe kuwi wong Jawa kaya ora ngerti tembung budi. Abot lo, Ran, kepotangan budi kuwi, abote ngungkuli nggendhong gunung. Kowe di-silih dhuwit rongatus seket ewu, cacah kuwi ora sithik, semono uga aku, entuk silihan sayuta saka Adhi Prasojo. Lha saiki Adhi Prasojo temen-temen jroning kahanan kang nrenyuhake, salah-salah bisa dijeblosake menyang kurungan pakunjaran, apa awake arep meneng wae, apa awake dhewe ora melu cawe-cawe, Ran. Destun

timen awake dhewe dadi uwong, yen mung uwong-uwongan. Aku ngerti kowe kuwi punggawa HANSIP sing ateges uga uwonge lurah, ning prakara iki yen nurut pamawasku lurah sing salah, saiki kowe ngeloni wong salah ning nduweni jabatan, apa pilih mbela wong cilik sing lagi dionggak-angkik ning wis nate nyilih dhuwit."

HANSIP Boniran plingak-plinguk.

"Tekaku mrene kuwi ora arep ajak-ajak kowe Ran, aku mung bakal takon, ke we kuwi rumangsa wis diluri budi Adhi Prasojo apa durung, lha yen timen-timen wis nate diluri budi kang arupa silihan dhuwit, saiki paraga sing wis awes silihan dhuwit kuwi lagi kejeprit, apa awake dhewe arep meneng wae. Aku ngerti lurah Ancak ngamuk kuwi sepisan prakara koran."

"Nggih perkawis koran kula pun ngertos, kula nggih tumut maos."

"Ladalah, perkara lurah Ancakugra dikoranake kowe wis ngerti. Mesthine lurah Ancak njur lara ati, merga mbokmenawa olehe tumindak pancen ana sing slenca, njur sing aneh meneh, kok Adhi Prasojo disalahake perkara nampa dhuwit asurahi, kuwi rak aneh. Kang Prasojo diawu-awu anget kadidene maling. Kamangka wis terang, anane Adhi Prasojo entuk santunan, merga ben sasi kanthi muga mbayar asuransi. Rak ora bener yen adhi Prasojo dimaling-malingake, njur apa salahe? Perkara warung sotone disundhang modin Jalidin karo Parto Kabul, kuwi pancen salahe Saridin lan Kabul dhewe. Perkara wong loro kuwi babak belur ya salah-salahe dhewe. Sepisan nunggang montor silihan, ora pepak layang-layange, angka loro nunggang montor ora nganggo helm, kuwi mesthine ya luput. Perkara Adhi Prasojo hla wong ya ora ngerti apa-apa, dadi yen entuk santunan telung yuta lumrah kanggo ngijoli barang-barang dagangane. Dadi lurah Ancak kuwi ngawur, jare sing kudu di-

santuni malah modin Saridin. Modin gembuyakan ora perlu entuk santunan, umpama entuk santunan awake dhewe ora-orane yen antuk utangan. Bareng Adhi Prasojo, oleh dhuwit telung yuta sapa sing nembung utang.

"Enggih-enggih Dhe, leres niku."

"Kowe kuwi wetengmu gedhi kakehan roti, ning uripmu ra nate nggunakne ati. Saiki upama sing entuk dhuwit wong liya, kalebu lurah Ancakugra, durung mesthi yen awake dhewe entuk silihan."

Junaedi nyawang Boniran. Lan Boniran ndadak guneman sing gawe Junaedi kaya dirawa.

"Apa? Kowe nyalahne Adhi Prasojo, Ran, Pedah men kowe dadi uwong yen ora ngerti budi becik, utawa merga kowe wis diangkat dadi HANSIP njur salah bener lurahmu mbokeloni, wah yen ngene trima aku mulih wae, Ran."

"Mengeki riyin ta, Dhe, sampeyan sampun nggondhok."

"Ladalah, ora nggondhok kepiye ta, wong sing wis weweh pitulungan marang aku sedhela maneh bakal dikurung, kok kowe malah nyalahake.

"Ngaten, Dhe, sing leres niku mesthine bibar angsal arta santunan utawi sakderengipun niku Lik Prasojo rak kedah laporan dhateng kelurahan."

"Lapor? Weladalah, entuk dhuwit ndadak laporan. Apa yen mbayar asuransi ben sasi ngana kae ya ndadak lapor. Kowe kuwi mosok ora ngerti ta, Ran, anane Lurah Ancakugra muring-muring awit maca koran. Lurahe rumangsa dikoranake dening Adhi Prasojo, kamangka sejatine ya ora babar pisan, Adhi Prasojo kuwi ditakoni wartawan, ya lumrah ta yen njawab apa anane, dadi ora digawe-gawe. Contone nalika ditakoni prakara dhuwit IDT, ya lumrah yen Adhi Prasojo ora mitenah. Wis Ran, ra ana gunane omong-omongan karo kowe!"

Semparet, Junaedi nglungani. Tekan prapat-an ketemu saweneh pawongan. Junaedi mle-ngeh. "Dospundi, Mas Modin, empuh mantun?"

"Mari apa, iki malah digodhi, boyok rasane kaya tugel. Jane aku isih kon ngamar, ning aku ra betah."

"Lo, kok mboten betah dospundi?"

"Ra betah radane, iki wis adol bengkok. Ora Di, kowe kuwi mau saka ngendi?"

"Saking nggene Boniran HANSIP."

Modin Saridin ambegan napas dawa, ora suwe njur nyengir-nyengir nahan lara, lan terus bablas nglungani. Mesthi wae Junaedi rada gumun, Saridin kerep tumindak aneh. Ana-ana bae telahe, umpama Junaedi sing elik-elik ya ra patut, merga Saridin kuwi pamong sing tegese kudu tansah among marang rakyat, ning nyatane ora kaping-kaping Junaedi diba-dhuti, adate kae perkara bengkok, bengkoke Sa-ridin didol menyang Junaedi, ning bareng wis didhuwit tibake bengkok kuwi isih diolah wong liya. Junaedi cuwa, ning jenenge dhuwit yen wis ucul saka tangan dadi angel baleke. Sing paling ora

dimangerteni dening Junaedi yagene Saridin kerikeri iki kerep nalisir, mangka mbiyen-mbiyene Saridin kuwi wong lurus-alim. Apa ya pancen kudu ngono jantraning paraga-paraga ing alam donya? Kadhang tumindak lurus, ning kadhang tumindak lali.

Ndadak Junaedi kepengin kaselak bali. Ana swara-swara kang ngosikake ati lanange, utamane perkara Prasojo sing lagi nemu alangan, embuh yagene kok Junaedi dadi ora angel, ora mentala weruh jungkir jempalike mitrane, lan Junaedi kepengin mbalekake dhuwit sakyuta ing tangane Prasojo. Perkara olehe golek gaweyan anake bakal dirundhing mengko.

Sepisan sing dijugug dening Junaedi lemari. Ning lemari kayu wis mbukak, kuwi aneh, mangka kuncine wis didhelikake, Junaedi dadi sujana. Luwih-luwih bareng laci dibukak, Junaedi dadi njomblak, sepisan maneh tangan dicabake mrana-mrene, ning slepi mbako sing kanggo ndhelikake dhuwit sayuta wis ora ana, Lha apa digondhol coro, ning saelinge Junaedi coro ora wani marang mbako. Kamangka Junaedi wis pranti, wis sijaga anane dhuwit dilebokake slepen, supaya dhuwit luput ana, sepisan coro loro tikus, kewan loro kuwi sing rasa rakus, tikus wis mesthi tedhas ngrikiti sauhengah kertas, lha coro sing sok ngureki. Junaedi tansaya sujana bareng slepine ya ora ana. Apa bangsane thuyul?

Lemari ditinggal, Junaedi mlebu pawon. Ning pawon sepi, ora ana sabawaning menungsa.

"Sari!" Junaedi celuk-celuk bojone.

Sepi.

Junaedi mlebu senthong, ning uga kosong. Junaedi mbukak kasur, ladalah Junaedi ora pangling, genah kuwi slepi sing digoleki. Slepi tuwa gambar baya andel-andele enggal dibukak, Junaedi njomblak, kosong.

"Sari"

Junaedi mbengok.

Sepi.

Ora ana kemlebate sikil wedok sing digoleki.

"Nah, iki wis genah, mesthi dhuwitku dijipuk Sekarsari, ning gek lunga menyangendi wong iki. Apa menyang Tulungagung, wah yen blanja menyang Tulungagung sida blaen, dhuwit panas jare." Rada liwung Junaedi, kelingan yen wulan kepungkur sing wedok njaluk ditukokake anting-anting. Lan Junaedi mesthi wae ora sanggup, mas-masan regane larang, ongkos bendhi mung kena nggo nyukupi kendhil pawon.

"Sampeyan doi wae jaran sabendhine, kang, nggo tuku mas-masan rak ya cukup," ngono Sekarsari nate kandha, lan Junaedi mesthi wae yen ora mathuk.

"Bendhi nggo golek rejeki kok di doi, njur sing arep dipangan ben ndina apa?"

"Ora urus."

Junaedi sadhar, dhadhane sing wadon lagi kewlagar. Gara-garane mulih arisan, lan Sekarsari kepengin nduwe mas-masan. Junaedi wis

nggrahita, mesthi ing arisan para anggota padha nganggo mas-masan pating kerip, lan Sekarsari dadi meri, mulane njur nagih nyang sing lanang. Junaedi ora sanggup, mula Sekarsari ulate mbesengut. Ya prakara mas-masan kuwi kang ndadekake omah-omahe Junaedi ora aman, sing wedok dadi kerep metu, embuh menyangendi Junaedi ora patiya maelu.

Nate Sekarsari diaruh-aruhi supaya ora kerep-kerep ninggalake omah. Nanging apa kang dumadi, Junaedi malah diamuk. Sekarsari mencak-mencak, ngunen-uneni Junaedi nganggo tembung-tembung kang nylekit. Mula tinimbangane salah weweng, Junaedi trima meneng. Arepa Sekarsari kerep metu, Junaedi wegah sepu.

Ana gerenge mesin sepedha motor. Junaedi mengo, sawenehe paraga rambut gondrong ngatonake gingsule.

"Mbakyu Sekar wonten, Pak Dhe?"

"Mbakyu Sekar, apa Sekarsari kuwi mbakummu?" sengk Junaedi kandha, atine rada sujana, "He, ana apa nggoleki bojoku?"

"Niki kendharaane sampun angsal."

"Kendharaan? Kendharaan apa?"

"Lo, criyose kapurih madosaken sepedha

Sanalika Junaedi nggedrug bantala, waja gathik, netra mendelik, "Kene dhuwite balekna!"

"Arta?"

"Ya, dhuwit sing sakyuta balekna!"

"Diwangsulne dospundi ta, niku rak damel panjer. Lha kula niki namung makelar, nggih ditepangaken mawon, nami kula Brojomusti."

"Ora perduli jenengmu sapa, penggaotanmu apa, aku butuh baline dhuwit sayuta."

"Nggih mboten saged, yatra niku empun kula sukakne sing nggadha kendharaane, malah dugi kula ngriki badhe nedhi kekirangan."

"Kekurangan? Dadi kowe njaluk kekurangan dhuwit, apa mbokkira goleke dhuwit kuwi mung luru-luru kaya luru resag, hiya? Kene hayo dhuwitku balekna, yen ora klakon dagundhuli rambutmu, aku ya butuh nunggang motor!"

Ngadhepi nom-noman sing sababag, Brojomusti ora bakal ngedhap. Ning ditantang dening kusir bendhi, Brojomusti rada nggreweli.

"Saiki kok dhelikake ana ngendi bojoku?"

"Kula mboten ngertos."

"Pokoke ngerti ora ngerti, dina iki Sekarsari kudu bali, yen ora kokbalekake klakon dak-kremus-kremus kowe, Le!"

Tinimbangane babak belur, Brojomusti milih



Modjin Saridin ambegan napas dawa, ora suwe njur nyengir-nyengir nahan lara, lan terus bablas nglungani.

motor bebek, niki barange pun angsal, regi kalih yuta. Kalawingi Mbakyu Sekar sampun nilaraken arta panjer setunggal yuta, ina kekirangane kapurih nagih teng sampeyan."

Mak bel, siaki Junaedi ngerti larah-larahe, tibake dhuwite ilang kuwi wis jelas digondhol sing wadon.

"Dadi kowe wingi diwenehi dhuwit dening bojoku?"

"Inggih arta panjer setunggal yuta."

kabur.

"Hayo kowe arep mlayu menyangendi?"

"Sampun girang gumuyu rumiyin, Pak Dhe, yen sampeyan nyata-nyata wantun sampeyan tetangga ngriki kula badhe lapor polisi."

"Polisi? Lha mbok polisi lima, aku ra bakal endha."

Brojomusti girap-girap. Luwih-luwih bareng noleh, katon Pak Dhe Junaedi sing nembe bramantya lagi ngremus sikile meja. (Ana Candhake

# Dhuwit asuransi

st. sri purnama



9

JANE Junaedi mung pengin 'we-ram' (gawe pangeram-eram) neng ngarepe Brojomusti. Ning malah salah kedaden, sikil meja sing diklethak warasan nanggor untu sing ora waras, mak cleng. Junaedi mbanyaki. Luwih-luwih bareng wis ener lambe, barang atos kuwi malah ngetok-ake getih kemotos.

Brojomusti wis ora ketok rambute. Junaedi lempe-lempe. Jane mbiyen nate meguru silat menyang Haji Pakri Ali, ning Junaedi wis lali maca japa mantrane, uripe wis kadhung kabotan sanggan.

"Dhe, Pak Dhe Junaedi!" Hansip Boniran nothok lawang ping siji, ning dijawab dening sepi, "Dhe, Pak Dhe Junaedi, sampeyan teng pundi?"

Jane Junaedi krungu, ning Boniran sengaja ora dibukakake lawang, Junaedi kuwatir yen Boniran ngonangi tandang grayange.

"Wah nyang endi ya wong iki?"

Boniran ngrundel ijen, merga sing nduwe omah dianggep ora ana, Boniran pilih lunga.

Kahanan bali samun, Junaedi isih klemunklemun. Adate yen rada jimpe ngana kae Sekarsari mesthi gita-gita nggawekake wedang kopi, lan jimpene Junaedi rada mari. Bareng sing kerikeri iki sing wadon terang-terangan protes, Junaedi ora patiya direwes, sing luwih gawat malah Junaedi dikongkon megat.

Donya malah saya gawe bingung, wong cilik-cilik tansaya liwung, ngalor salah ngidul salah. Sing luwih gawe bingunge Junaedi, nalika anake sambat njaluk dhuwit arep nggo golek gaweyan. Lha iya wong nyambut gawe rak adate oleh bayaran, lha kok malah kudu mbayar dhisik, bayare ya ora sethithik, kuwi nurut ukurane wong cilik kaya Junaedi direwangi buruh tani karo ngusir bendhi, uripe panggah ora molor-molor.

Tinimbang bingung mikirake donya, sidane Junaedi pilih nggoleki sega, ning meja pawon

mlompong. Aja kok sega, piring setugel we ora katon, pungkasane Junaedi nutuh sing wadon, gara-gara kakehan nonton televisi swasta bojoku ora weruh mbutuh.

Ngungak lemari sing kulina nggo wadhah bothekan, Junaedi uga ora nemokake panganan. malah nalika arep gawe wedang kopi, Junaedi ora nemokake bubuk, sing ana mung turahan uyah, lowung tinimbangane ora wedangan sidane uyah digawe wedang. Jane ya asin, ning lambe butuh ngombe.

Rampung ngombe wedang uyah telung cangkir, Junaedi rada nyengir. Keprungu swara gremenge lambe wadon, Junaedi ethok-ethok turon.

"Ri, Sari!"

Junaedi masang pangrungone.

"Ri, Sari, iki lo aku sing teka!"

Junaedi njondhil, pranyata swara wadon kuwi duweke sang maratuwa:

Rada kedandapan Junaedi mbukak lawang.

"Lo, kowe Di, menyang endi bojomu?"

"Mboten ngertos"

"Lo, kok ora ngerti kepiye ta?"

"Saestu kula mboten ngertos."

"Kowe kuwi salah, Di, bojo lunga kok ora kokngerteni, njur kena apa lambemu bithu-bithu?"

Junaedi rada bingung golek alesan.

"Ditakoni wong tuwa kok malah ndublek, kena apa lambemu kok bithu-bithu, apa diajar bojomu, njur kowe wong loro dha tukar padu?"

Junaedi clingukan.

"Kowe kuwi wis dha tuwa kok panggah, anakmu wis gedhe kok kober-kobere tukaran, apa sing kok rebut?"

Junaedi trima meneng.

"Mbokya dijawab ta pitakonku iki, kowe wong loro wis tuwa-tuwa dha tukar padu kuwi rebutan apa?"

"Mboten rebutan kok?"

"Lha yen ora ana sing mbok nggo rebutan, lha kena apa dha tukaran?"

"Kula niki mboten tukaran."

"Lo, wingi bojomu wadul, jare tas mbok-gepuki?"

Junaedi njomblak, "Dados Sekarsari kala wingi mungel ngoten?"

"Hiya, malah dheweke wingi uga kandha, jare arep mbokpegatake apa hiya?"

"Mboten."

"Hlo endi sing bener?"

Junaedi nata napas, njur crita dawa, "Dados sing kentun-kentun niki lo Mbok Sari niku kados mbingungi, nganeh-anehi, hla enggih atase kula niki penggaotan kula namung ngusir dhokar, hla kok dituntut sing neka-neka rak nggih mboten nggayuk."

"Hla kok bisa ngono ta?"

"Hla nggih duka, niku gara-garane piyambake kekathahen ningali tivi swasta, dados sing ditedhi niku malih sing neka-neka, malah kula niku rak radi gumun, kalih minggu kepengker piyambake nedhi kula pegatke."

"Mengko dhisik Di, apa ora kleru kandhamu."

"Kiintu dospundi?"

"Jare bojomu sing oyeng salah weweng kuwi kowe, mulane bojomu trima manut mbokjak pegatan."

"Kula niku mboten ajak-ajak pegatan Mbok, sing mbingungi niku anak wedok sampeyan, gara-garane wangsul arisan nedhi ditumbasaken kelip-kelip mas-masan, kula semadosi sedawa taun melih, piyambake malah ngamuk, kula dithuthuk."

"Terus kowe ya males nuthuk."

"Mboten."

"Pinter, yen dithuthuk bojomu kuwi ya menenga wae. Hla ya sing sabar dadi wong lanang Di, ya ngono kuwi resikone wong nduwe bojo, mbiyen mula aku rak wis kandha yeh Sekarsari kuwi mung bocah ontang-anting, wis kulina dialembana karo swargi bapakane, kowe rak wis ngerti yen cilikane Sekarsari rada ngadi-adi."

"Hla ning dangu-dangu kula niki rak nggih remuk."

"Witikna arep kokapakne bojomu kuwi?"

"Keterangan kula badhe nyuwun palilah Mbok, menawi sampeyan angsal, semah kula niku badhe kula dol kiloan mawon. Hla cobu, sinten sing mboten muring-muring, wong lanang kesel njaluk sambel kok malah ngedumel, mangka kareman kula niku sambel bajag. Pun ta pokoke bubrah, mesthine nek ampun nyandhak kawandasa kados semah kula niku rak nggih jembar pikire ta, mboten butuhe mung sage-dhagan, jaran kon ngedol kon nutokake motor, bendhi kon ngiempit didadekake dhuwit, njur sandhang pangan kula king pundi."

"Kuwi kowe ya sing sabar, Di."

"Sabar kula pun telas."

"Njur kowe arep apa?"

"Kula wangsulne teng sampeyan malih, kula

pun boten sanggup”

“Hlo ya aja ngono, emanen anakmu.”

“Empun dangu nek perkawis niku, nek kula niki mboten eman Sekarwulan pun kawit riyin-riyin Sekarsari kula damel rujak cingur. Kula niki mboten mangkel dospundi, nyisihne dhuwit utang-utangan setunggal yuta rupiah angkah kula badhe kula damel beyanipun Sekarwulan niki dinten raknembe pados pedamelan, weh tibake malah dienthij.”

“Apa iki dhuwitmu, Di?”

Junaedi njomblak.

“Lo, kok sampeyan sing mbekta, Mbok?”

“Ngene critane, wingi esuk aku mrene, angkahku arep nggoleki kowe sakloron, jare kowe kerik-keri iki kerep gegeran, kerep pencak nganti tangga kiwa tengen melu brebegen, njur kowe wong loro ora ana, omah kosong, karepku klambimu sing kawuk kuwi arep dakumbah tinimbang ambune ora karu-karuwan, e hla tibake aku nemokake dhuwit neng njeron plastik. Maune dakira yen dhuwit kuwi mung dhuwit-dhuwitan, tibake bareng aku njaluk tulung Supini ngarep omah, jare dhuwit kuwi dhuwit lumrah. Maune Supini njaluk opah, ning aku ora oleh. Hla iki dhuwitmu kuwi perkara cacache pira embuh aku ora ngerti.”

Dhuwit dietung, pranyata cacache isih wutuh mletuh, sayuta. Junaedi ambegan lega. Kegawa saka leganing ati, ora sranta Junaedi ngambang dlamakané sang maratuwa.

“Kowe kuwi nyangapa ta, Di?”

“Nuk nun ngaturaken sedaya kelepatan.”

“Mulane ta, aja kesusu nyalahake liyan, wong urip kuwi sing paling wicaksana yen wis bisa nyalahake awake dhewe, mbokmenawa ing prakara iki awakmu uga nduweni keluputan.”

Ndadak Junaedi kaya lemes babayune.

“Sing ndokok dhuwit ing klambi lebus kuwi rak ora wong liya ta, Di, tegese rak kowe dhewe ta dudu bojomu?”

Junaedi manggut rumangsa luput.

“Wong urip kuwi ora cukup mung ngoyak butuhan lahir lo, Di, nadyan batin uga kudu dipepaki..”

Junaedi ngrumangsani, kerik-keri iki sing wedok pancen rada umeg, sing dadi underane ya prakara kebutuhan batin. Terus terang yen wengi-wengi bojone kerep ndhusel, mesthine Junaedi tanggap lan tanggape pancen ya tanggap, ning embuh Junaedi wis ora kuwat. Ladalah bareng Junaedi ora nglayani, Sekarsari njur polah, golek kesibukan mrana-mrene klebu ‘kesibukan’ arisan, lan kumpulan-kumpulan.

Rumangsa kendho jane mono Junaedi ya ora nglokro, nate nalika budhal ngusir mampir ing nggon kumpul-kumpul Weruh paman bakul jamu obat kuwat, Junaedi enggal tanggap. Jamu kang arupa kapsul dituku, supaya supaya enggal kuwat mergawe, ning wusanane obat kuwat ora ana asile.

Kanthi ora sengaja Junaedi nate maca koran. Ihdalah ana keterangan sing nyebutake, saumur-umurane bojone kuwi lagi ngadhapi

mangsa ‘puber’ kapindho, kamangka kahanane Junaedi dhewe lagi loyo. Sidane Junaedi nekad nekani tabib Fong-Fong ing Tulungagung, direwangi cucul wragad rongpuluh ewu, asile pang-gah durung maremake.

Bareng awan kuwi maratuwane bali uluk-uluk bab kebutuhane manungsa, Junaedi dadi rumangsa yen siji-sijine dalam kanggo mageri bojone supaya ora klayaban, Junaedi golek dalam. Dalam ketemu binarung karé swara petog-petoge pitik blorok lemu. Pitik digusah, tarangan diendhang, padhang sakala jagade Junaedi. Pitik ngendhog enem, dhadhane Junaedi dadi ayem. Kebeneran saka ngarep keprungu swarane pawongan tawa madu lanceng, atine Junaedi tansaya seneng. Bakul madu kandha asli, Junaedi njajal niiki. Madu krasa legi, Junaedi seneng setengah mati, nanging bareng tekan soal rega Junaedi ngelus dhadha.

“Mosok madu sabotol limalas ewu.”

“Niki madu lanceng, Mas, mboten sembarang madu, menuhete mawon saking Pandaan.”

Krungu tembung saka Pandaan, Junaedi ora kabotan. Madu lanceng sabotol, endhog lima, rampung diublek terus dilangga. Endhog madu wis mlebu weteng, ragane Junaedi rada anteng.

Rampung jamu, Junaedi lungguh jegang,

enem nami Brojomusti?”

“Brojomusti?”

“Enggih, cini-ciripun, kados ngeten niki.” Bapak Polisi nuduhake photo, “Niki larene gondrong ngangge tindhik, criyose katawau miki mbekta motor bebek, empun dangu lare niki dados buron.”

Junaedi bali hormat, njur mbeber crita dawa, “Ning anu lo Pak kula niki wong bodho, mboten ngerting ana ini, mengke gek ditumut-tumut-aken.”

“Ning sampeyan kedah tumut dados seksi.”

“Napa dados seksi?” Bramantya sang Junaedi, “Kula niki tiang bodho mboten ngerti kok malah badhe dipaeka.”

“Niki mboten dipaeka, Pak.”

Polisi nyoba weweh keterangan, ning tanpa guna, Junaedi wis kadhung mbureng salah weweng.

Polisi bingung, ujug-ujug Junaedi ngamul-pungung.

“Sampeyan ajeng napa, Pak Junaedi?”

“Ajeng mbalela.”

“Lho?”

Junaedi kena diarani wong nekad, ora petung bathi utawa buntung. Pokoke tinimbangane didadekake seksi luwih becik ndadi. Hla

adalah ana pecut arupa cemethi kulina nggo nggelak jaran, Junaedi kaya wong kesurupan. Pecut diangkat njur disabetake ndhuwur bumi, mak jedhor!

Polisi siji ndudut pistol, ning sijine meng-gak karo bisik-bisik, “Tidak perlu dilawan Pak ini orang gila!”

Strategi kang dicakake dening Junaedi cukup mandi polisi trima kalah

posisi, lan dipikir-pikir tinimbangane urusan karo wong edan, luwih becik bali ndalan, wong edan diadhepna menyang pengadilan ora genah pasal-pasale.

Polisi ngalith, Junaedi lilih, lan terus nata ambegan gedhe-gedhe. Ning durung kober ngaringake napase ndadak ana swara seje.

“Ana apa Kang kok gedebugan?”

Junaedi wis mambu sing teka mesthi sing wadon, Ihdalah temenan, Sekarsari lagi kedhungangan. Sanalika Junaedi bali mendelk ning weruh barang mbentheyot diusung bojone sanalika Junaedi krasa yen wetenge luwe.

(ANA CANDHAKE).”



Junaedi kaya wong kesurupan. Pecut diangkat njur disabetake ndhuwur bumi, mak jedhor!

karo kala-kala singsot ngemat-ematne pikir. Saiki ana sing dienteni dening Junaedi, yakuwi Sekarsari, yen wis mulih mengko sing wadon wadon dikono-kono, pokoke sawuse ngombe jamu endhog madu, Junaedi emoh diarani kurang Njanakani. Pokoke pisan iki Junaedi pengin mbotekake katiyasane.

Wauta, kalane Kang Junaedi enak-enak ngaso, ndadak muncul paraga loro.

“Permisil!”

Junaedi manggut, njur siap hormat marang bapak polisi. Junaedi gupuh sanalika, “Wonten menapa?”

“Madosi buron, menapa ngriki wonten lare

tiyang sepahipun rak natos dados tetunggul teng [redacted]. Sedanipun ndara Kartala niku riyin nggih saking pokalipun Sekarsari niku. Lha dospundi, jaman teng Purung ngriki dereng 'ungsum' lare pacaran, Sekarsari pun bibrik-bibrik sir-siran kalih kusir dhokar, wusana lajeng gendra Sekarsari kalih tiyang ngriki dianggep kelangkung majeng, mangka njeng ndara Kartala niku priyantune ngugemi sesanti 'alon-alon waton kelakon', Sekarsari mboten kenging dipambengi kalih tiyang sepuhipun, piyambakipun langkung ngawrati Junaedi, mboten lidok sakniki nggih gejeran, napa omah-omah niku cepak nedha pacar. Pun ta pokoke njenengan nek semah kalihan pun Sekarsari mulya ya gesang njenengan, Sekarsari sedhet pinter, lungit; natos kuliah senaosa mboten ngantos tamat, dados nek dijak ngendhalaken perusahaan pun saklangkung majeng. Kula tanggel niku.

Kasan Kasim manggut-manggut. [redacted] mekar sakkenong temenan dina kuwi, tekane Modin Saridin dianggep nggawa berkah luwar biasa, mula ajar, yen Kasan Kasim ngeculake lembaran rupiah pak Harto mesem.

"Niki rak nggih ekhlas ta jragane."

Kasan Kasim mesem, "ning nggih anu lho dhe modin, njenengan bantu-bantu kula, niku perkawis angsal badhe niku"

"Napa melih?" Modin Saridin mangsek maju, "O perkawis semah njenengan sing sakniki, oh beres. mesthi kula bantu-bantu perkawis niku, pokoke nek badhe megatne rayat njenengan sing sakniki niki, kula kinten gampil ndara Kasim, pokoke njenengan mengke teng kantor pengadilan Agami pun mboten sanggup ngebaki tadhahe rayat njenengan ingkang sakniki rak aman, mengke pak hakim rak nggih nenimbang buktinipun rayat njenengan sing sakniki lemune ngungkuli wates, niku diukur mawon jatahe ben ndinten rak nggih punketawis nek ngawang-awangi. Lha soal niku mawon ingkang damei bukti, hakim sakniki ingkang baku wonten 'bukti', wonten 'fakta', pokoke nggih niku wau njenengan mengke teng pengadilan matur pun mboten sanggup njatah tadhipun semah njenengan sing ukuranipun kalih tong, ngoten mawon sip, mengke kula takngepeti saking wingking".

"O, ngoten nggih, Pakdhe"

"Enggih, ha nek namung perkawis niku 'kecil'" Modin Saridin mesem, mekar temenan atine dina kuwi; rejeki mbanyu mili, pranyata urip ing era 'globalisasi' kuwi sing baku kudu pinter dagang, pinter mbakul, apa wae kena didagangake, kena dibakulake, klebu bakul omongan, malah yen perlu kudu pinter bakul adu-adu, omong kana didol mrene mesthi rejeki bakal teka dhewe. Maklum 'era globalisasi' wong-wong mung mburu rejeki mbuh dalane, soale sing sapa nggegem arta uripe bakal santosa kaya buta.

Modin Saridin rumangsa untung dadi

modin. Sadurunge pegaweyan modin dipilah dadi loro mbiyen. Saridin pancen rada kethip-kethip, rada ketir-ketir temenan, lha piye kejaba ngurusi manten modin jaman semana uga kudu ngurusi layon; kudu ngurus mayit yen ana sanak sedulur sing tinggal donya. Ning saiki, bareng modin diubah dadi kaur, pegaweyan uga dipilah dadi loro, ana modin layon uga ana modin manten, begjane modin Saridin entuk bageyan sing nomer loro, ana wong dadi manten mentu rembetan, sewalike ana sing usreg pegatah Saridin uga bakal oleh mel-melan, sing lumayan, lumrah yen uripe mbahe Saridin saiki kecukupan.

Gegancangan mulih saka nggone Kasan Kasim modin Saridin sajak gumbira, ora mokal yen jangkaha digawe dawa-dawa. Lhadalah, lakune mbah Saridin rada nengah, mak reng! Saupama mbah Saridin ora eng-

rung dadi kutha Saridin bebas mbuwang saenggon-enggon sing baku ana banyune, lha bareng saiki yen mbuwang nyang kali mesthi ngisin-isini.

Mak pendhelit, Saridin tuwa ngekep weteng. Plingak-plinguk rada adoh omah, Saridin ngupaya bisa tetep tabah, ning jenenge weteng kok ajeg polah, pungkasane teka ndheg-dhegan kendharaan Saridin ora sranta weruh wc, lakune Saridin dibandhangake. Tekan papan setoran Saridin lega temenan. Ning bareng metu saka WC Saridin djawawe.

"Ongkose, Mbah"

"Ongkos?"

"Nggih kalihatus rupiah".

"Welhadalah, wong mbuwang we thik ndadak dijaluki ongkos, lha mbok kowe yen nyang omahku Le, mbuwanga sakkarepmu dhewe ora bakal yen ana ongkose."



**mak reng! Saupama mbah Saridin ora enggal endha wis mesthi remuk disamber Yamahane Kimun Komprang**

gal endha wis mesthi remuk disamber Yamahane Kimun Komprang sing lagi mbalap kaya dioyak setan. Dhasar dalane wis alus mulus. Kimun Komprang mberung ing aspal Purung. Kimun Komprang wis kondhang mbalap yen nunggang Yamaha kaya wong kalap. Yamaha mbandhang swarane knalpot dadi sapirang-pirang. Yen Komprang iiwat, wong-wong padha ngudhal kesumat, pisuh lan padu tumpuk undhung ing tlatah Purung.

Semono uga mbah bayan Saridin, kegawa rasa kaget, jantunge nitir ketir-ketir, ora mung kuwi wae, wetenge wong tuwa sing ora kulina dinggo nglumba kuwi malih dadi mbeseseg muneg-muneg. Modin Saridin rada bingung, mbiyen saupama Purung

"Niki WC umum mbah, dados mboten kenging sawiyah-wiyah, dados mlebet ngriki kedah mbayar ongkos kalihatus rupiah."

"Wih, ora ndlomok, apa-apa kok mbayar, nyoh dakwenehi selawe repis."

Tukang jaga WC mendelik, "Selawe rupiah niku rak jaman Landi riyin ta Mbah, niki jaman pembangunan, 'era globalisasi' wong tuwek, sampeyan kudu ngerti, cobo sampeyan tingali ongkose listrike niku pinten, toyane ugi tumbas, terus buruhe resik-resik, dereng pajeko teng pemerintah napa kula jeng nomboki."

"Pira ongkose?"

"Kalihatus rupiah, Mbah."

( Candhake ing kaca 49 )

# Dhuwit asuransi

st. sri purnami



10

WERUH bungkusane gedhe, langsung kolore Junaedi dikendhokake. Bungkusane awujud brekat, dening Junaedi langsung disikat.

"Ora Kang, sampeyan kok ketok luwe timen."

Junaedi manggut, sing wadon mrentut. Keqawa saka kesusu, Junaedi kedhegelen, cekak-cekuk njaluk banyu, ning sing wadon rada netu. Sidane merga ra digape, Junaedi golekan banyu dhewe. Ndelalah banyu pas ora ana, Junaedi mlayu menyang tangga, ing tangga ana rerubungan, Junaedi emoh ketinggalan.

"Lik Prasajo dadi golekane!" Jumelan awah laporan, "Wis telung ndina iki ngilang, warunge suwung, sotone ora bukak, sanak sedulur sing wis kulina andhok, iki ya rada nggondhok."

"Lha kok bisa?" Junaedi urun swara, "Wingenane isih ngobrol karo aku, malah didhabyang-dhabyang dening lurah ancakugra lan Carik Corakik."

"Bar kuwi terus ilang."

"Ilang?" Junaedi mlenggon.

"Ilang temenanane, sakanak bojone pisan."

"Mengko gek dipateni, radio koran malah televisi kerik-kerik iki kerep mbeber kojah perkara paten-pinaten."

"Lha ning ora mungkin, Kang Di, Lik Prasajo kuwi wong nalarat, yen dipateni ya arep dierah apane. Dhuwit we ora nduwe, malah mentas entuk asuransi ya ora mbage. Arep dirampog jane ning rampoge malah keplayu wedi dicelathu. Lha sing siji dibandheun munthu pas untune sing lara, jare bengok-bengok sambat kapok, nganti kawasakine kerik, lan pungkasane kawasaki kuwi arep dipek dening Lik Prasajo, ning lurah Ancakugra ra entuk."

"Lha kok ra entuk?" Junaedi miterang, "Sebabane apa kok ra entuk?"

"Sebabane kawasaki kuwi duweke lurah, ning wis diduweki dening anake sing aran Brojolamatan."

"Lo, la yen ngono sing ngrampog kuwi Brojolamatan?"

"Dudu, wis kecekel kok rampoge. Wedok, ning macak lanang ben aja konangan."

Junaedi tansaya bingung, "Rampoge wedok?"

"Gek saiki wis kecekel rampoge, Ran?"

"Sih dilarah."

"Mengko dhisik, lha njur apa ubungane rampog karo Brojolamatan?"

"Brojolamatan anak lanange lurah Ancakugra nduwe pacar, pacare pengin latihan nunggang kawasaki, njur dilatih sawise rada kesel njur golekan kanca, saperlu dijak andhok sega, kebenerane akeh warung tutup, sing kulina bukak rak warung sotone Lik Prasajo. Warung soto sing kulina bukak wengi kuwi ndelalah, lagi sepi, bakule turu kepati iseng-iseng pacare Brojolamatan kang uga wedok tur loro-lorone rambut cendhek nganggo helm mlebu warung. Hla kulinane bocah wedok pacare Brojolamatan kuwi rak guyon badhut-badhutan karo Mbakyu Sutrimah. Ning wengi kuwi mbakyu Sutrimah salah tanpa, dikira sing teka rampog temenanane. Maklum Mbakyu Sutrimah karo Kang Prasajo rak mentas nampa dhuwit santunan, dadi gampang sujana marang paraga sing teka wengi, apa meneh tekane ora kulianuwun. Mesthi wae ta yen mbakyu Sutrimah dadi gumun, njur salah tanpa ngira sing teka rampog muranglata. Ning satemene cah wedok lelurone kuwi dudu rampog, tegese tekane ing warunge Lik Prasajo kuwi

merga luwe. Lan weruh soto kebul-kebul ing pawon, ya gek weteng luwe terus disasak, mangka angkahe Cak wedok loro sing bubar mentas entuk dhuwit kuwi yen Lik Prasajo wis tangi arep didhuwiti, pira wae regane. Dadi panganan sing dipangan kuwi dhinese arep diregani, arep dituku, hla ya gek kepiye lo, Kang Di, weteng luwe ora kena diempet, ndelalah sing nduwe warung lagi turu dhipet. Lumrah ta yen panganan dipangan, ya mung Lik Prasajo sing banjur salah tanpa, tangi turu, weruh wong loro lagi enak-enak mangan ning pawon, langsung wae digodhag ngengon. Cah wedok loro kuwatir yen Lik Prasajo mbengok, mulane njur pilih mlayu nggolek aman, lali yen budhale nunggang kawasaki. Lha kawasaki didadekake bukti dening Lik Prasajo, mesthi wae lurah Ancakugra ngerem-ngerem karo mbengok sora, lan ora trima merga kawasaki kuwi anake lanang sing nduweni. Bareng didhedhes, Brojolamatan ngaku kabeh, critane ya kaya kuwi mau."

"Dadi?" Junaedi miterang, "Sing dadi rampog wengi-wengi ning nggone Adhi Prasajo kuwi cah wadon-wadon sir-sirane Brojolamatan karo kancane wedok, siji maneh."

"Jane ya dudu rampog, mung wong luwe njur mlebu warung, warung tutup cah loro wedok-wedok rambut cendhak isih nganggo helm mlebu warung, hla ya wis dha kulina mlebu metu warunge Prasajo, sidane ya mangan wae wong weteng luwe, mung Lik Prasajo sabojone sing salah tanpa, amarga wedi mentas nampa dhuwit asuransi."

"Ooooo," Junaedi manggut-manggut, "Wis wijang aku, wis dhamang saiki, kabeh kuwi jan-jane mung salah paham. Nanging gek njur sapa cah wedok-wedok, mesthine ya isih prawan ta dha cekithatan kuwi."

"Embuh Kang Di, aku ora ngerti, cah wadon-wadon jaman saiki dha cekithatan, mesthine dha kepengine ajar nunggang kendharaan njur dha nekad."

"Mesthine ya ngono, Dhik Jumelan, Ning mbok ya weruh wayah. Gek sapa sing dha nduwe anak ngono kuwi, mbok ya padha diopeni ben aja padha nglayap metu wengi-wengi, hara ngono kuwi rak ya ngisin-isini. Wong tuwane sing perlu dilungguhake, perlu didunungake. Karuwan yen bocane lanang, hla ya worah cah lanang, ning kana-kene padha wae ora awan ora bengi yen ngonangi cah wedok mesthi mbedhodhog dhadhane. Ora perduli kawasaki saka wong tuwa njur disilih-silihake, diajar-ajarake. Lha yen rusak mengko njaluk dhuwit wong tuwane, yen ora entuk nangis ngglolo. Cah enom saiki senenge sing penak-penak thok, Dhik Jumelan."

Jumelan manggut, sarujuk lan gathuk karo guneme Junaedi, malah banjur dibumboni. "Lha iya, Kang Di, yen aku nduwe anak wedok

klayaban wengi-wengi ngono kuwi cekak cukupe dakjur dadi sawalang-walang."

Nalika kuwi, HANSIP Boniran liwat, terang trawaca sekabehing kandha kang kawetu saka Jumelan, uga saka Junaedi, mulane HANSIP Boniran njur nrambul gunem, "Sampeyan wong loro rak durung dha ngerti ta yen cah wedok loro sing dha disujanani kuwi iki wektu wis kecekel."

"Wis kecekel, Ran?" Junaedi mingset maju, semono uga Jumelan uga takon padha. "Dadi cah wedok-wedok gembuyakan kuwi wis diçekel, njur sapa sing nyekel?"

"Aku, karo Mbah Jagabaya Tejamantri."

"Lha ya syukur yen wis kecekel, Ran. Wah, bagus, Njur cah wedok-wedok kuwi kokkapakake?"

"Ora dikapak-kapakake, Pak Dhe, ya mung daktuturi akeh-akeh."

"Bagus. Njur wong tuwane ora mbokundang, Ran?"

"Lha tekaku mrengse iki mau ya arep undang-undang Dhe, wong tuwane cah loro kuwi dening lurah Ancakugra diundang menyang bale desa, arep diurus nganti tuntas perkarane."

"Banjur sapa wong tuwane cah wadon sakloron kuwi?"

HANSIP Boniran rada ewuh, njur, "Ya sepurane wae, Dhe. Sing gawe gendra kuwi siji Sekarwulan prawane Pak Dhe Junaedi dhewe, lan sijine Rahayu Rukmini anake Kang Jumelan iki."

Jumelan abang ireng, Junaedi megap-megap.

DHADHANE Junaedi kemebul, panas-jian panas temenan. Atine Junaedi kaya diwudani, wirang-jian wirang temenan, semono uga Jumelan ya samimawon. Ning luput ing panyana, lurah Ancakugra malah mesem jembar nyu:manduluri.

"Kang Junaedi karo awakmu Lan, kudune minangka wong tuwa awakmu sakloron kuwi ngucap syukur ing ngarsani Gusti."

Junaedi bingung, semono uga Jumelan. Wong loro thingak-thinguk. Wusana Junaedi cluluk, "Syukur sing kados pundi lurahe."

"Lha ora syukur kepiye, nduwe anak pinter kuwi rak dadi kekudangane wong tuwa ta?"

Junaedi manggut, semono uga Jumelan.

"Dakarani bocah pinter, tegese nadyan wedok anakmu nduweni tanggungjawab. Tegese ngerti marang bot repote wong tuwa, luwih-luwih ing jaman siaki, jaman 'globalisasi'. Anak-anakmu wis ajar mandhiri, utawa mandireng pribadi."

"Nun sewu, Pak Lurah menika ngece

menapa dospundi."

"Lo, kok ngece kepiye?" Lurah Ancakugra mencureng, anger, "Kowe sakloron rak durung ngerti larah-larahe. Ngene, aku pancen wis mrentahake marang Brojolamatan ya anakku dhewe, supaya dheweke ngimpun nom-noman ing desa kene."

Lurah Ancakugra watuk-watuk, "Hladalah, nyatane pituturku marang Brojolamatan iya digugu. Nom-noman kene sing dhasare nduweni 'potensi' dha digegulang makarya laras karo kabisanane dhewe-dhewe. Semono uga anakmu Kang Junaedi, anakmu kuwi uga marisi kabisanmu, lha ya gek kacang ora nurut lanjutan ya kepiye. Awakmu rak kusur dhokar, dhokarmu mbokrombak dadi bendhi, saiki pakaryamu rak minangka kusir bendhi, kowe makarya ing ndalan, kuwi lumrah golek sandhang pangan. Hla kabeneran anakmu wedok ya kok seneng makarya ing ndalan, kuwi ngakune lo, njur lumrah ta yen Brojolamatan ngajari anakmu wedok numpak



Pacare Brojolamatan kang uga wedok tur loro-lorone rambut cendhiek nganggo helm mlebu warung.

sepedha motor, merga nalika ditakoni dening Brojolamatan, anakmu wedok kepingin dadi tukang ojek."

Junaedi mlengak, rada mbrabak.

"Mengko dhisik, Kang Junaedi, rungokna tembung-tembungku. Ing jaman pembangunan iki sing dibutuhake ora mung gaweyan ing kantorane wae, nadyan ta tukang ojek iya dibutuhake, kuwi jenenge 'jual jasa' ngerti?"

Junaedi manggut.

"Sing penting makarya kuwi halal, ora ngrugekake liyan, lan olehe makarya sarana tulus lan ikhlas, rak hiya ta?"

Junaedi manthuk-manthuk.

"Dadi anakmu wedok kuwi ya wis bener,

nyambut gawe nurut jati dhirine, nurut kabisanane. Lha kulinamu ngusir, yen anakmu ngojek rak ya padha wae. Kebeneran iki desa ana anggaran subsidi kanggo karang taruna, mengko anakmu bakal entuk jatah sepedha motor, ning ya kudu nyicil. Dadi yen dhek bengi, Sekarwulan sinau numpak kendharaan kuwi pancen ya sengaja dilatih. Sing baku rak ya ora tumindak kleru, lan ya ora nerak angger-angger ta. Malah iki uga ana sing latihan nvoidher alat-alat elektronika, ndandani radhio, sinau njoget ya ana, lan sing ajar thoprak ya akeh, dadi ya wema-wema wong kabeh-kabeh mau rak dadi pepakane desa. Lha witikna tinimbangane tenagane cah enom-enom kuwi ora kesalur, apa ora muspra, yen diwadahi ing karangtaruna rak ya luwih pas, kabeneran sing dadi ketuwane si Brojolamatan, didhampingi dening Brojomusti sing sedhela maneh bakal nggondhol gelar insinyur, ora baen-baen."

Junaedi ndomblong. Ujug-ujug Jumelan angkat tangan.

"Arep usul apa kowe Jumelan?"

"Mboten usul Pak Lurah, namung badhe tanglet."

"Ya takon apa?"

"Dospundi larah-larahe si Rahayu yoga kula niku?"

"O, Rahayu Rukmini anakmu kuwi pancen apikan ati. Buktine nalika wengi-wengi Sekarwulan njaluk kanca ya dikongkon ngancani. Ya lumrah antarane Sekarwulan lan Rahayu Rukmini rak tangga, dadi lelорone kuwi padhadene mbutuhake. Sepisan maneh, ing perkara iki anakmu Rahayu mung dijaluki tulung dening Sekarwulan supaya ngancani anggone ajar

nunggang kawasaki. Mesthine kowe wong loro rak nglenggana, aja padha salah tampa, ing karang padesan kaya ing kene iki lung tinulung rak wus dudu barang kang aeng ta?"

Junaedi lan Jumelan manggut bareng.

"Priye, apa kurang trawaca? Dakkira prakara iki wus sigeg temekan sakmenene wae, ora ana sing patut disujanani, ya mung mesthine rakyat ing tiatah kene pancen durung dha pati wanuh karo jaman anyar iki kang diarani jaman 'globalisasi'. Lan kowe Junaedi ora jperlu isin anakmu wedok dadi tukang ojek. Yen pancen senengane mergawe kaya ngono, ora perlu kowe sumelang utawa wirang, atimu kudu sing jembar. Awit ing jaman globalisasi iki mengko sing dibutuhake

Candhake ing kaca 40

pancen wong-wong sing bisa nyambut gawe nurut kabisan lan jatidhirine. Dadi yen pinter lan seneng ngojek, ya dadiya tukang ojek sing peng-pengan aja tanggung-tanggung. Ing jaman global iki kabeh kudu siap utamane generasi mudha kita kudu nduweni SDM sing peng-pengan.”

“SDM Pak Lurah, napa niku SDM, napa namine obat kiyat?”

Lurah Ancakugra ngguyu jembar, “Ngawur, SDM kuwi dudu obat kuwi cekakan saka tembung “Sumber Daya Manusia”, tegese ngene, kanggo ngadhepi jaman global mengko, menungsa-menungsa kang urip ing negarane dhewe kuwi kudu trampil ing bidhange dhewe-dhewe aja mung

nduwe kabisan separo-separo, apa maneh ora bisa apa-apa kuwi bakal cilaka. Piye wis paham apa durung?”

“Hia, yen wis paham, lan mengko aku dakmeling nek ketemu Prasajo soto kongkone mrene.”

“Wonten wigatos menapa Pak Lurah?”

“Iki rak ngene, ana salah paham, salah pangerten ing antarane Prasajo soto karo Brojomusti sing isih keponakanku dhewe. Larah-larahe ngene. Pirang ndina kepungkur nalika Prasajo arep budhal njipuk asuransi menyang Tulungagung rak keturon nalika ngenteni kendharaan ing pinggir dalan. Turune turu kepati wong cihoyag-hoyag ya ora tangi-tangi. Wusanane Brojomusti mesakake, njur arloji, akik lan sepatune Prasajo dicopoti dening Brojomusti. Geneya kok dicopoti lan digawa Brojomusti, merga sajake merga kesel Prasajo turu angler, mangka ana wong edan liwat, jenenge wae wong edan sok-sok yen weruh sing apik-apik kayadene akik njur dadi melik. Mulane barang-

barang kuwi dening Brojomusti diuculi saka tangane Prasajo terus diulihake diwenehake Sutrimah bojone, hla emane Sutrimah durung kandha marang sing lanang. Brojomusti njawab, yen wong turi enak-enak njur digugah ngeget padatan sok ngamuk punggung salah weweng, mulane Brojomusti njur tumindak wicaksana, sangka olehe ngeman Prasajo. Ning Prasajo sajak-sajake durung ngerti yen barang-barange kuwi wis ana tangane bojone, lan bakul ondhe-ondhe wis awel lapuran marang Prasajo yen Brojomusti tumindak ala. Aku kuwatir yen Prasajo ngancam Brojomusti, njur tumindak ngawur kamangka sejatine Brojomusti wus nduweni niat becik, mung Prasajo durung paham.”

“Lha menawi ngaten, mengke kula ingkang badhe njlentrehaken, Pak Lurah. Awit Adhi Prasajo niku sumitra raket kula, pun kula pun wijang. Sakniki kula nyuwun pamit,” Junaedi sungkem marang Lurah Ancakugra, ditutwuri dening Jumelan.

- (Ana Candhake) - 22

Cerita Sambung

# Dhuwit Asuransi

st. sri purnani



11

**WIS** wajibé yen wong tuwa ngajar anak. Ngonon kang ana pikirane Junaedi. Dhasar wong lugu, prinsipé anak kudu mituhu. Saalingé, Sekarwulan anak prawane kuwi anak sing bekti, ning yagené kok kerik-kerik iki mbedhal, apa pikirane anake wedok kuwi wis brubah, melu ubyuk-ubyuk bocah ora nggenah, utawa aja-aja gek Sekarwulan wis melu melu ngemplok pil koplo.

Nadyan wus entuk beberan cerita saka Pak Lurah, ning Junaedi malah sujana. Sasuwene iki Sekarwulan ora nate kandha yen nduweni pepenginan dadi tukang ojek rasane aeng temenan. Bocah wedok digala-gala digegulang dadi wong miguna, isih ning njero wetengan wis digadhang-gadhang, lair procot dislameti terus digedhekake yen wis gedhe didama-dama dadiya wong agung kena nggo ngeyub wong tuwa, lha kok trima arep ngojek. Kamangka saksekolah-sekolahé Sekarwulan wis disekolahake, ya mung tekan SMEA, lha witikna njaluk menyang pawayatan luhur wis ora ana wragad sing murwat. Jane Junaedi ngerti pikirane anake wadon cukup encer, ning apa kuliah kuwi mung cukup dibandhani pikiran lantip, mesthine rak ya kudu dibarengi karo perkara dhuwit.

Sekarwulan teka, Junaedi siap braman-tya, ning luput karo ... ng dirancang.

"Bapak, dospundi ta kok malah ngoten niku."

"Lho, kok kowe malah nyrengeri aku."

"Mergi Bapak ingkang lepat."

"Luputku apa, he luputku apa, minangka wong tuwa ora kurang-kurang olehku ngupaya, olehku nggedhekake kowe supaya dadi bocah utama, ning tibake kowe malah arep gawe wirang, yen mung arep dadi tukang ojek gawe apa ndadak sekolah?"

"Lo, kok malah bapak ingkang nesu?"

"Ya mesthi ta wong kowe tansaya nggadhang, apa pikiranmu wis bubah, kowe kuwi wong wedok ngapa ndadak arep ngojek barang."

"Pak, mbok empun muring-muring rumiyin."

"Olehku ora nesu kepriye, wis genah aku oleh warta saka Pak Lurah, jare kowe ajar nunggang honda?"

"Inggih."

"Njur yen wis bisa nunggang honda, kowe arep ngojek?"

"Mboten."

"Kowe aja selak, mengko malah dakdhupak, ngakuwa wae sing genah ora sah penthalitan, sing wengi-wengi mlebu warunge Sutrimah kuwi rak ya kowe ta karo Rahayu?"

"Inggih."

"Lha wis genah ta kowe dadi maling, bengi-bengi sing nduwe omah turu, merga kowe wong loro kaliren, kowe njur nasak-nasak mlebu pawon."

"Inggih"

"Lha wis genah kowe arep maling?"

"Mboten"

"Lha karepmu apa?"

"Mbokdipirengne rumiyin ta Pak keterrangan kula, senaosa kula niki dhapak anak ning rak nggih nggadha hak jawab ta, mergi kula panci mboten luput"

"Kowe arep selak."

"Kula mboten selak Pak, panci kula kalih Rahayu ingkang dalu-dalu mlebet warunge bibi Sutrimah, ning mboten badhe maling."

"Lha njur kowe bengi-bengi mranu arep apa?"

"Nyambut damel Pak, jane sing lepat niku

bibi Sutrimah piyambak Pak, rak ngaten ta larah-larahe niku, Bibi Sutrimah niku eniange badhe mragat ayam kathah, mergi bibar angsal santunan milane piyambake lajeng nedhi bantuan kula kalih Rahayu, supados tumut-tumut mbantu masak kangge syukuran niku. Dospundi ta Pak, kula kalih Rahayu niku rak lare enem, mosok disambati tanggi kados ngaten rak nggih kedah enthegan bahu ta?"

"Iya, kuwi bener, lha njur?"

"Bibi Sutrimah niku tiyange gampang suwe, tur wanci niku piyambake nembe sayah, kula gugah lha welinge ken nggugah jam setengah sekawan persis dados pun parak esuk, piyambake malah ngamuk lajeng ambruk mbokmenawi nembe ngliundur. Kula kalih Rahayu mboten wantun nggigah malih, ning barang-barang empun dicepakake teng pawon, milane meneng-meneng kula kalih Rahayu badhe nandangi garapan pawon niku, emane Pak Lik Prasojo dhasare tiang gupuhan, bibar titem nggih kirang trawaca ningali kawontenan, kula kalih Rahayu malah dimaling-malingaken, nggih ajrih ta kula kalih milane lajeng . . ." Sekarwulan nekem guyune.

"Lha ning Pak Lurah dhawuh jare, kowe ngentekake pangarané Prasojo."

"Akh Bapak niku, kawit riyan Pak lurah Ancakugra niku rak remen gojeg, nggih maklum rumiyin rak pemain ludruk saderengipun magang lurah, dhapukipun banyolan, rak nggih limrah nek ngantos sakniki remen gojeg, Bapak piyambak rak nggih tumut anggotanipun Pak lurah ta rumiyin?"

"Pancen hiya."

"Ha, mosok lali lageyane kanca?"

Junaedi manggut-manggut, eling jaman isih nom-noman njur ngguyu njegagak, mbokmanawa rumangsa ana sing lucu nyentil kalbu.

"Kula lajengaken nggih Pak, perkawis angsal kula latihan numpak sepedha motor niku."

"Hiya, jarene kowe arep ngojek?"

"Akh sinten sing sanjang, Pak lurah niku remen gojegan, mosok lare estri ngojek nggih kirang sae, jane ngoten rak anu, kula niki badhe nglebeti Polwan, mas Anggoro ugi njurungaken. Pramila kula namung iseng-iseng ajar numpak sepedha motor niku, nggih kaje kula supados saged ngemudhekaken mesin lo Pak. Hla mengke menawi ketampi mlebet Polwan, remen kula teng bagian lalu lintas, rak mboten wonten awonipun ta kula ajar sepedha motor? Mumpung putranipun Pak lurah ingkang mandhegani karang taruna teng ngriki mboten kawraton ngajari. Kelerasan Rahayu nggih purun ngancani, lajeng napa lepat kula?"

"Hladalah, gene ngono, kowe apik ndhuk. Hla ning terus kok montore putrane Pak lurah

mbokgawa nganti tekan warunge Prasojo."

"Niku Mas Brojolamatan piyambak ingkang gadhah krenah, kula niki rak setengah saged, lajeng kendharaane kapurih mbekta, ha nggih kula bekta tiang piyambake empun ekhlas."

"E la, e lo, lha gene kaya ngono, tiwas aku iki mau arep nesu, ning bareng ngerti la-rah-larahe klakon dakjabel olehku arep nesu."

"Bapak niku panci grusa-grusu, napa-napa niku nek dereng dimataken empun langsung ambil tindakan, dadose malah mboten genah. Contonipun kalawingi Mas Anggoro rak mriki ta?"

"Anggoro?"

"Ah Bapak, sagedipun namung sarwa nesu sarwa kesusu, mas Anggoro niku rak tamu, dhasare calon mantu, namine tamu niku rak kedah dihormati, lha kok malah diangkatne cemethi niku gek pri-pri Pak?"

Junaedi klemun-klemun ndudut pangeling-eling, "Mengko sik, wingi ana polisi loro mrene."

"Kalih calon mantu, Bapak menapa empun supe? Ingkang setunggal niku mas Anggoro Pak, mulane ta napa-napa niku diwaspadakaken rumiyin, apa tumon ta, ana mantu kok malah diangkatne cemethi niku rak malah ngisin-isini."

Junaedi ambruk, njur nangis ngguguk nggetuni tumindake.

"Wah yen ngono aku sing luput Ndhuk. Terange ngono kerik-kerik iki aku rumangsa wedi, rumangsa mindêr yen weruh bapak Polisi"

"Mergi dhokaripun Bapak asring nglanggar peraturan lalu lintas?"

Junaedi manggut jujur.

"Janipun Bapak wingi rak badhe dipun dadosaken seksi angsalipun nggadhahi kajat ..."

"Bener, aku pancen dikon dadi seksi."

"Lha niku sanes seksi perkawis kadurjanan Pak, Mas Anggoro niku sampun mboten nggadhahi tiyang sepuh jaler, panjenengan badhe dipun dadosaken wakilipun kapurih nyekseni anggenipun kajatan mbenjing emben niku."

"Dadi dudu seksi kejahatan?"

"Sanes."

Junaedi tambah mbrebes, "Yen ngono Bapak sing salah ya Ndhuk, Bapak sing luput."

Ujug-ujug muncul paraga liya lambe nyaput, "Becike sampeyan kuwi ra sah momor uwong Kang, ngene iki rak ngisin-isini, ana calon mantu teka ora disambut sarana

gembira malah digawakake pecut, pantes sampeyan kulina awor jaran." Wis suwe Sekarsari mangkel marang sing lanang, sidane rasa mangkele disuntak blak, "Yen ana tamu teka kuwi pantese disambut tembung manuhara, luwih-luwih tamu niat becik, ora kok malah dicepaki pecut, kuwi rak jaman jahiliyah. Iki jaman kamardikan Kang, wong wedok ya ora terus dikurung ning omah kon lemah-lemah, ora angger bojone mingset arisan disujanani, dijubriyani, kapan olehku bisa gesek karo kanca? Bareng awake dhewe diundang calon besan malah salah weweng, ning yen ana berkat teka ora kober ambegan."

"Mengko sik, olehmu berkat kuwi saka ngendi Ri?"

"Ya saka calon besane sampeyan, mulane ta uwong ke sing kulina momor".

"Dadi awakmu sing makili aku?"



Junaedi glagepan. "Hiya aku sing luput."

"Iya, lha sapa meneh, lha bojone we ora nggenah ngono thithik-thithik yen wis kadhung ngamuk ayo pegatan, ayo pegatan apa wong pegatan kuwi gampang, ana aturane Kang. Lha yen mung trima arep mbokpegat we ngapa mbiyen aku mbokningkahi barang?"

Junaedi glagepan.

"Hiya aku sing luput."

"Dadi sampeyan wis ngrumangsani salah ya? Syukur yen isih nduweni rasa rumangsa, ee dakkira yen wong lanang mono ajeg njaluk diwenangake, sampeyan kuwi pancen kurang 'pergaulan' kok Kang, mulane gampang digesek kana-kene, mengko entek-entekane wong wedok dienggo sasaran, diamuk diomel-omel, yen ora dinesoni, kapan olehe bahagia."

"Hiya, aku sing luput Ri."

"Luput ya luput, ning luwih utama yen di-dandani kuwi rasa sujanane yen bojo arisan,

ora perlu kuwatir jor-joran, sampeyan kuwi rak wedi karo pangrasane sampeyan dhewe ta?"

Junaedi manggut.

"Lha iki, ana meneh, sampeyan kuwi wong tuwa kok seneng sikep ngaji pumpung ta Kang."

"Ngaji pumpung apa?"

"Wis genah Dhik Prasojo oleh santunan jasa raharja, dhuwit kuwi dudu dhuwit olehe nemu Kang. Penak wae sampeyan nyilih sakyuta mangka Dhik Prasojo isih mbutuhake beya."

"Hla ning dheweke entuk ki Ri?"

"Hla ya mesthi entuk wong sampeyan wong loro padha bodhone. Dhik Prasojo bodho, sampeyan sami mawon. Hla hiya, dhik Prasojo dakarani bodho kuwi hla wong entuk asuransi telung yuta kok dibiwarakake nganti krungu wong sakdesa, mbokuwis menenga

wong kebutuhane isih akeh, ora butuhe dhewe isih sakhohah bingung disilih-silihake, malah awake dhewe ora nampa, hara rak mesakake. Sampeyan ya ngono, ora welas dhuwit sakyuta disilih, apa dikira kuwi dhuwit bank-bank-an, kuwi dhuwit santunan ngerti, gawe apa sampeyan nyilih sakyuta, arep gawe nyogok ya, nggo nyogokake anakmu wedok ben oleh gaweyan rak hiya ta Pakne, kuwi jenenge ora ndhidhik, golek gaweyan kuwi butuhe rak golek opah ta, golek bayaran arupa gaji utawa imbalan, lha nyangapa kok ndadak sogok-sogokan."

"Hla saiki jare ungsune ngono Ri?"

"Mulane ta Pak, ben pinter

kuwi maca, utawa momor, aja mung mbegegeg ngugemi awake dhewe, ana siaran radio ya dirungokake aja mung yen ana kendhange wae njur lenggat-lenggut, lek ana berita ora ditanggapi, kuwi kleru Pak, apa maneh urip jaman saiki kudu tanggap karo situasi aja mbegedud karepe sampeyan dhewe. Apa anakmu Wulan mesthi gelem kokgolekake gaweyan sarana nyogok. Wong liya, ya bene ngono nek gelem, awake dhewe sing waspada, iki jaman edan Pak, ewuh aya ing pambudi, ning sing baku keluwargane dhewe sing ngati-ati."

"Lha ning dhuwite isih ana aku ki Ri."

"Kuwi ndang balekna, mesakne dhik Prasojo, mesthine dhuwit kuwi nggo tambah modhal usahane, ora nggo silih-silihhan."

Junaedi rangu-rangu.

"Aku ngerti, iki dina dhik Prasojo diunekake ilang, ning sejatine ora ilang. Merga

Candhake ing kaca 40

## Cerbung saka kaca 19

sing nduweni biyada anyaran kuwi sampeyan."

"Kowe thik ngerti Ri?"

"Wong nduwe kuping thik ra ngerti kepiye ta. Ya ngerti, mesthi angger musyawarah dhik Prasojo kuwi rak karo sampeyan, apa maneh saiki lagi entuk reruwet, sampeyan rak dijak ngomong ta?"

"Hiya."

"Njur panjurunge sampeyan piye hara?"

"Dakkon mumpet Ri."

"Mumpet temenan?"

Prasojo manggut, "Jaman saiki rak sarwa bingung ta Ri, nduwe dhuwit ya bingung, kabeh antri arep nyilih, ora nduwe ya bingung lan mbutuhake. Mulane nalika dhik Prasojo sambat bingung aku njur aweh krenah, dakkon ndhelik ben aman."

"Gek ning endi olehe ndhelik?"

"Ning njero guwa, guwa Landhak Elor kana."

"Astagfirullah! Sampeyan kuwi ora nggenah, dipadhakake karo jaman jahiliyah wae ta Kang, ora umum yen wong saiki ndhelik ana njeron guwa kuwi. Gek njajal ngene iki wong-wong dha antri andhok warung sotone dhik Prasojo, sing nduwe warung ora ana. Iki gara-gara dhik

Prasojo ngeloni krenahe sampeyan, kok ya gelem-geleme kok ndhelik ning njeron guwa. Uwis wis gage iki dina dhik Prasojo sampeyan goleki, kudu ketemu yen ora sampeyan sing kudu tanggung jawab."

"Nanging Ri . . ."

"Ora sah nanging-nanging, sampeyan sing nduwe krenah ora nggenah, hla iya entuk perkara rak kudu diadhepi dipecahake ora kok malah dikongkon mumpet, pendengan apa ngono kuwi. Coba yen ana doh bilahine sampeyan sing bakal didumuk dhisik."

Jegegah tangi sang Junaedi, tumuju gedhogan jaran lan terus nata ubarampe ning bendhi.

*~*  
\*(ANA CANDHAKE)\*

# Dhuwit Asuransi

st. sri purnani

dening



# 12

Junaedi kaget campur gumun, esuk-esuk Prasojo wis macak bagus, sepatu klimis clana begy, rambut dipotong rapi, lan klambine uga katon trendy. Lumrah yen Junaedi gage-gage nguncalake pitakon. lan apa jawabe Prasojo.

"Arep nyang Penang."  
 "Penang? Penang ngendi?"  
 "Malaysia."

Junaedi ngowoh, "Layak dakgoleki nyang guwa landhak ora ketemu, tibake ..."

"Krenahmu kuwi krenah bubrah, Kang, wong lagi sumpeg dikongkon mumpet. Sampeyan bek-bekna seneng yen aku mati perang karo landhak." Prasojo ngguyu njegagak, "Ora, tinimbangane mumpet ning njero guwa aku trima menyang Malaysia."

"Neng kana golek apa?"  
 "Lo, ya dadi wong sugih."

"Dadi wong sugih?"  
 Prasojo manggut.

"Lha terus sing kokjujig?"  
 "Wong tuwaku."

"Wong tuwamu?"  
 Prasojo manggut, "Saumpama aku ora mburoni Sutrimah, mbokmewana wis bojabali aku munggah Kaji. Lha piye, saiki biyungku mung ijen neng Penang. kebone sawit meh sepuluh hektar, cilik-cilikaku rak ya neng Penang ta Kang. Jane mbiyen swargi Bapak kuwi lungane menyang Melayu rak

dadi wong buwangan, ning na kana terus berjuwang gawe keboni."

"Lha te, us sangumu, Dhi?"

"Sangu? Lha kuwi sakteba, maune dhuwit ringgit ning wis dakrupiyahake neng Tulungagung, bareng wis dadi rupiah aku malah rada bingung nggawa, lha piye dadi rupiah wuih sakhohah."

"Lha dhuwitmu sing sakyuta iki, Dhi?"

"Kuwi peken nggonen modhal."

"Lha terus warung sotomu?"

"Warung iki jan-jane rak mung daknggo 'hobi' ta, Kang. Lha yen aku gelem sugih wis kawit biyen-biyen neng Lamongan kana, lan mau rak wis dakjentrehake, anane aku rada bubrah kuwi merga ngeloni uripe Sutrimah."

"Lha pekarangane omah iki?"

"Wis dakwenehake Brojodhento, jane wingi dheweke mrene arep mbalekake dhuwit, ning aku emoh nampa. dhuwit sakyuta dakkon ngepek, pekarangan iki uga dakwenehake pisan, karepe arep nggo adeg sabion mengko sawise rampung wisudha."

"Lha thik eman-eman timen lho. Dhi, thik ra mbok dol?"

"Jane ana saing arep nuku, Kang, ning aku ora adol."

"Sapa sing arep nuku kuwi?"

"Kusan Kosim. Dheweke arep nuku pekaranganku satus yuta, ning aku ora sunik

Kelingan telung taun kepungkur jaman pilihan lurah, aku njago Ancakugra, dheweke njago ponakane, lha sing dadi Ancakugra, mesthine aku menang entuk dhuwit toh-tohan. Tibake dhuwite ditilep karo Johny Jemat, coba kuwi jenenge rak ora sembada, wong kalah kok methentheng. Kamangka olehku toh-tohan ora baen-baen lo, Kang."

"Pira, Dhi, toh-tohane?"

"Sepuluh yuta."

Prasojo ngowoh, "Dhuwit ka ngendi kuwi, Dhi?"

"Ka Penang, wektu kuwi aku nepas entuk kiriman."

"Wah aku ora ngira yen awakmu kuwi se-

jatine anake wong sugih."

Prasojo ngguyu njegagak, "Mau aku rak wis kandha, olehku mbakul soto neng kene iki rak mung klangeran, mung hobby, karo ngeboti bojo. Nadyan iki pekarangane maratuwa. ning aja salah tampa lo, Kang, iki wis dakdhuwit kawit mbiyen-mbiyen."

"Lha kok lagi saiki kowe kandha sugih, Dhi?"

"Lha yen kandha kawit mbiyen, rak kasesengan sampeyan ta, Kang. Jeneh lagi entuk asuransi telung yuta we sampeyan wis bingung arep nyilih ngono, mendahneya nek aku kandha sugih kawit biyen wah telahhe dulur-dulur mesthi kaya semut weruh gula."

Junaedi njegagak, jroning ati mbenerake.

"Oh, iya, terus kepiye pangincime lurah Ancakugra marang awakmu."

"Pangincim? Wah kawit mbiyen Ancakugra ora nde masalah karo aku. Mau aku rak wis kandha, nalika pilihan kae pancen aku njago dheweke, nyangapa kok dakjago awit dheweke kuwi wong lucu, tilas pemain ludruk, mula sampeyan rak ora nate nggerba ta. sapa sing dadi penyandhang dhana? Kabeh ora ana sing ngira, Kang, yen sing dadi penyandhang dhana dadine lurah Ancakugra kuwi aku, ya aku iki Kang. Perkara dheweke rame rumangsa dakkoranake ku-

wi mung aksi sandiwara, maklum mantan pemain ludruk dadi ya ana-ana bae aksine." Prasojo ngguyu jembar, "Sampeyan gumun ya? Ora sah gumun, Kang, pancen ya ngono kuwi critane, lha yen saiki ana sing ora seneng karé Lurah Ancakugra, kuwi mono para pamong tuwa-tuwa kang padha arep diretul arep dilereni kalebu Mbah Saridin, ning daktikir-pikir ya bener lo lurah Ancakugra."

"Benere kepiye, Dhi?"

"Le ra bener piye, pamong tuwa-tuwa kuwi mosok dha emoh leren, mesthine rak ya gantian sing enom ta, istilahé 'pere-majaan' kudune rak ya ngono. Lha karan lumrah yen sing padha diretul ora trima terus gawe isyu ngalor ngidul. Kuwi lumrah, Kang, arepa cilik-cilikan ing kelas desa, arane kuwi uga 'politik' rak hiya ta?"

"O, ngono ya, Dhi?"

"Hiya."

"Dadi ing antarane awakmu karo lurahé sejatine ora ana masalah apa-apa?"

"Ora ana, kabeh kuwi mau mung badhut-badhutan. Malah nalika aku pamit arep budhal menyang Penang, Pak lurah Ancakugra uga mangestoni."

"Hla terus budhalmu iki mengko numpak apa?"

"Helikopter."

"Helikopter? Lha terus bojomu iki mengko ya, melu numpak helikopter."

"Ora. Sampeyan mosok lali ta Kang, Sutrimah

kuwi mabukan, aku kuwatir yen dakjak budhal saiki terus ing ndhuwur kana mabuk, piye le arep ngendhekne, lha yen muntah terus dimuntahne mudhun rak aku sing isin yen ngeneki wong-wong sing ana ngisor kene."

Kandhane Prasojo pranyata ora mung omong klobot. Ora suwe keprungu swara gemrunggung mubeng ing ndhuwur Puring, gedhene mung sakantrung lan saya suwe saya gedhe-saya gedhe wusana mak jug mudhun persis ning ngarep warung sotone Prasojo.

Prasojo mesem.

Junaedi mesem, "Aku mung bisa ndo-ngakne slamet Dhi. ngati-ati neng Penang,

aja lali nggawang layang, lan mengko yen wis mabur ning ndhuwur aku dakbengok-bengok njaluk dhuwit saka kene."

"Aja kuwatir, dhuwit mesthi daksebarne Kang."

Prasojo sida budhal, tas gedhe, klambi rapi dandanan rapi, lan ora keré nganggo dhasi.

"Wis ya Kang, daktinggali!"

Prasojo manggut. Batine melu mbedhodhog, lega, atase mung Prasojo kok numpak helikopter lunga menyang Penang Malaysia.

"Sik, Dhi, entenana."

"Ana apa, Kang Junaedi?"

"Mbok mengko, yen ana wektu aku



"Wis ya Kang, daktinggali!" Prasojo manggut. Batine melu mbedhodhog.

dakmelu, aku ya kepengin weruh Penang, kayangapa ta Malaysia kuwi."

"Aja kuwatir, kapan-kapan aku bali mreng, lha yen sampeyan gelem bakal dakjak dakduduhake kebon sawit duweke wong tuwaku."

"Kuwi temenan, Dhi?"

Prasojo manggut. Banjur manut prentahe pilot helikopter, alon Prasojo munggah, mesin ngerem, kitiran ing ndhuwur helikopter munyer banter. Junaedi kang ngulat-ake krasa mümet.

Lan sateruse mak weeer! Helikopter mabur, njur muter-muter wiwitane endhek njur saya dhuwur, saya dhuwur terus saya cilik menyang langit, njur mak pless ilang

ing walik mega.

Junaedi njenger. Babar pisan ora ngira yen sumitrane kang mung bakul soto kuwi menyang luar negeri dadi wong sugih. Lan nalika eling janjine yen bakal mbengok nalika Prasojo ing ndhuwur, "Adhi Prasojo, kowe wis melu montor mabur aku njaluk dhuwitel!" Junaedi mbengok sora.

Aneh, pirang-pirang ewu lembar dhuwit eketan ewu pating brubul mudhun saka langit. Junaedi kaget, lan terus iwut ngluroni dhuwit kang cacahé mayuta-yuta, "Matur nuwun Dhi Prasojo, matur nuwun kowe sih eling marang kanca ha ha ha ha ...!"

Gregah! Junaedi bingung, noleh ngiwa, njur molet nengen, kaya kamitenggengen.

"Aku iki ana ngen-di?"

"Ya ana ngomah, neng ndhuwur amben."

Junaedi tansaya gumun, luwih gumun maneh bareng bojo lan anake wis lungguh ing sandhinge.

"Ya ngono kuwi lo yen isih sore wis turu, pungkasane nglindur sing ora nggenah, sing d'indurake ora ana me-reh liyane dhuwit, dhuwit saka ngendi yen ora makarya, Kang, dhuwite sapa." Sekarsari mendelik.

Junaedi bingung.

"Ra sah pendirangan, gek raup utawa adus, terus wudhu ben bening angen-angene. Sampeyan kuwi mau mentas ngimpi, kok so-

re-sore malah ngorok."

"Dadi aku iki mau turu?"

"Hiya."

"Lha terus?"

"Terus apane, sampeyan ya ngimpi sajake, bar kuwi terus nglindur perkara dhuwit. Dhuwit ke ngendi."

"Dhuwite Adhi Prasojo."

"Lhadalah, ngono kuwi oleh-olehane wong turu sore-sore, ora ngerti pawarta ala."

"Pawarta apa?"

"Dhik Prasojo Kang, Dhik Prasojo jantunge pedhot."

"Apa?" Junaedi njomblak. Cuthel.\*

Panggul Trenggale, akhir 1996.

Saridin maju mundur, 'rongatus rupiah' wah apa regane dhuwit wis banget murah. Dhasare mbah Saridin kulina pahit, kulina pelit, mula nadyan nduwe dhuwit, sesantine yen udhu kudu diirit-irit, ning ora ngertiya yen meneng-meneng tukang jaga WC ngarani mbah Saridin keladuk medhit.

"Saiki awakmu sing kudu mbayar aku." Mbah Saridin ndadak ngangsek maju. Meh-meh wae tukang jaga WC ngeculne tinju, "Sampeyan empun guyon mbah, niku WC umum, ginane damel sade jasa, sinten mawon sing mlebet ngriki kedah mbayar teng kuia, lha kok sampeyan malah sanjang ngaten."

"Mengko dhisik ta cah bagus, aja kesusu nesu rungokna keteranganku mesthine jasaku iki mengko isih perlu koktomboki, perlu kok susuki merga etungane iuwih akeh, hara rungokna, iki ana calon randha ayu, apa kowe ora kepengin mengku."

"Randha ayu, sapa randhane kuwi?"

"Perkara iki wis kecekel ing tanganku, sing baku, kowe ora kabotan aku saguh minangka dandan, ning yakuwi ongkose mesthine luwih akeh tinimbang olehku mlebu WC hara rungokna, kowe ngerti Junaedi kusir bendhi ta? Sedhela maneh dheweke bakal dhel pegatan, mangka Sekarsari isih kiriyis-kiriyis, kowe mesthine weruh dhewe lo le barange ya ngana kae eseme, netrane, irunge wis le rungih, lha yen kowe ana 'minat' aku gelem ngglenikake, lha mau aku rak wis kandha kabeh-kabeh mau ana tanganku, kuwi yen kowe setuju."

"Niku saestu ta mbah?" Parto Kabul ngangsek maju, kebak semangat dhasar Parto Kabul pancen wis wayah, mulane bareng mbah Saridin ngomong perkara wong wadon Parto Kabul ora isa polah.

"Iki yen kowe setuju lo To, iki kowe bakal entuk untung kiwa tengen. Kuwi yen kowe gelem lo, awit anane kowe ra wani rabi kuwi rak merga mbakyumu unung entuk jodho ta?"

"Wah sampeyan kokngertos lo?"

"E, o o o ngerti wae, mengko si Menik mbakyumu yen setuju bakal dakrimukake Junaedi yen wis ndhudha. Dene Sekarsari mengko yen pengin omah-omah aja kuwatir mesthi bakal daktarekake kowe Le, kowe rak gelem ta nglauti randha kiriyis-kiriyis kaya Sekarsari?"

Parto Kabul nepuk bathuk tandha sarujuk, tukang jaga WC kuwi dadi lali karo dhinese. Rumangsa bakal entuk imbalan, Parto Kabul golek sepedha motor silihan, "Ngga sampeyan kula dugekake wangsul".

Mbah Saridin 'tahu diri', lan enggal ngrogoh kompekan (sak) sing wis rada kawuk, dhuwit klithik atusan perak loro diulungake, "Iki ongkose mlebu WC mau ta, jaremu rongatus repis.

Parto Kabul gedheg, emoh nampani. Sidane Saridin bebas beya WC, malah Saridin tambah menek kejaba entuk uthilan rokok saka Parto Kabul mulihe isih ditumpakake kendharaan silihan. Ning dhasar mbah Saridin rada clandhakari, kelingan olehe kepengin nunggang motor suzuki wis suwi, Saridin kaya dikijeni. Eling-eling jaman isih enom mbiyen nate nunggang sepedha pancal merk simplek, njur apa bedane nunggang sepedha simplek karo motor suzuki. Ngono mbah Saridin takon, lan Parto Kabul njawab yen bedane mung ana mesin. Sidane Parto dirimuk kon mblajari, Parto kalah budi.

"Ning nggih sing ngatos-atos lo mbah, margi Purung ngriki empun dados kitha, jane latihan teng aspal ngriki bahaya, nek konangan bapak polisi saged disemprit, ning dospundi malih sampeyan punkadhung mothah ngoten. Niki namine gas, nek diuntir mesine nggerem-nggerem, hla niki oper gigi persneleng nek ditheklek ngeten mlebet setunggal, hla tambah malih theklek ngaten dados kalih, ditambah malih dados tiga. Hla niki rem wingking, hla niki sing teng setang niki rem ngajeng, niki kopling pun mangga sampeyan untir gase."

Saridin pindhah lungguh ngarep, "Wah nunggang montor kuwi gampang ya Bul!"

Mbah Saridin pasang aksi. Parto Kabul rada kecut, lan ya kuwatir. Ning piye meneh. Suzuki wis kadhung digleyer, gas diuntir mesin nggerem-nggerem, mbah Saridin tambah marem. Glelang-glelang liwat kaca spion mbah Saridin ndulu rupa. gagah temenan, ngono batine. Dhadhane mbah Saridin mekrok jembar. Luwih-luwih bareng akeh sing maspadakake, solahe mbah Saridin tansaya digawe-gawe, mak theklik persneling mlebu siji gas digedheni mbah Saridin rada methentheng nggegem kopling, hla ya gek wong tuwek lali karo elinge akeh laline, kopling diculake ngeget gas dipluntir sarosane wis mesthi wae yen montor nglumba, mbah Saridin gugup sanalika. Montor mbandhang bablas nabrak dandang soto Lamongan.

Geger sanalika. Mbah Saridin ngusung bebala. Dandang wutah, dagangan mbilasah, Parto Kabul klumah. Luwih gawat maneh korpom kebul-kebul nggoling nyedhiaki tengki sepedha motor, njur mak dhor! Geni mrambat menyang tengki lan mbledhos sanalika.

Mbah Marjem bakul klapa lahir ing jaman Landa, krungu swara jumedhor enggal nekem dhadha. "Wah sida kojur iki pa ana perangan meneh, njur ngendi mungsuhne tentara Republik?" Ijen Mbah Marjem guneman, dhadhane tambah sar-saran, apa meneh krungu rame-rame sikile mbah Marjem tansaya jimp. Mripate melek merem, atine tansaya cilik dadi sagurem, ning bareng ngungkap njaba, mbah Marjem dadi nglenggana.

"Kebakaran! Kebakaran!" ngono cluluke pawongan sapirang-pirang. Lhadalah mbah Saridin dadi rayahan, mbah Saridin dadi rubungan. (ANA CANDHAKA):



YEN! wong-wong umyeg nyumelangake kesiametane Parto Kabul lan mbah Saridin, ora ngono kanggone Jonny Jemat. Wong lanang kaya wayang kuwi sumelang marang montor kang dadi rubungane. Merga Suzuki sing wis tanpa rupa kuwi pancen Johny sing nduweni, upama ngerti bakal ana gara-gara kaya ngono wis mesthi Johny ora bakal ngeculake kendharaane mau disrobot dening Parto Kabul mitrane. Kanggone Johny Jemat, Suzuki kuwi mujudake napas panguripane sedina-dina, maklum sawise sukses mbukak usaha ojek, kanthi cilik-cilikan Johny Jemat mbukak 'persewaan'. Mesthine kendharaan sing kudu disewakake kudu kendharaan sing pepak surat-surate, ning kebeneran kendharaan sing mentas disrobot Parto Kabul kuwi kalebu kendharaan gelap, sing ora lengkap.

"Bakal dawa urusane," ngono gremenge Johny. Wong-wong padha nangisi kahanane mbah Saridin sing mutawatiri, ning Johny Jemat nangisi Suzuki sing ora rupa. Kamangka meneng-meneng Johny Jemat nduwe rancangan angkahe arep adeg 'show room' kendaraan rodha loro cilik-cilikan. Ning bareng kena demala kaya ing dina kuwi, angen-angene Johny sing nate dawa kuwi malih mungsret. Arepa kepiye wae urusane mesthi karo pihak kang berwajib, lan kuwi mesthi bakal kedawa-dawa, salah-salah ijin usahane Johny Jemat bakal diringkes.

Johny Jemat nangis nggilo. Sing ora ngerti, ngira yen Johny nangisi mitrane Parto Kabul kang katut babak belur. Kamangka sejatine Johny Jemat nangisi Suzuki.

URIP kebak alur, kadhang menggok, lurus, ning uga kadhang mengkelur. Tatanan alam, kebak misteri, angei disilemi, langit

bening ora ajeg bening, alas peteng ora ajeg peteng. Semono uga jagade menungsa kadhang uga luput ing panyana, yen Johny Jemat nggilo kelangan Suzuki. Seje maneh karo cak Prasajo bakul soto Lamongan. Dhasare pancen pawongan lugu, tulus tur ekhlas lair batine. Prasajo pancen ora nate nduweni pamrih apa-apa jroning uripe kejaba pengin ngabdhi marang sumpah-padha. Klebu nalika dumadine prastawa dandang wutah, Prasajo ora getun marang mblasahe soto utawa wutahe duduh. Sing langsung ditandangi dening Prasajo nalika ana prastawa kacilakan yakuwi aweh pitulungan, utamane marang mbah Saridin lan Parto Kabul. Malah kepara Prasajo lali marang rombongan soto Lamongan duweke. Ya untunge geni ora terus mrambat, kok upama terus nyumet warung ngono, mesthi warung saisine duweke Prasajo bakal tamat.

Dhasare wiwit bocah Prasajo dhapak wong nriman, mbokmenawa jantrane uripe njur luwih keduman. Keduman dundume Gusti kang nggembol misteri. Prasajo uga ora ngira yen dumadine prastawa nggolinge dandang malah ngusung begja.

Nalika ing sawijining dina, ana wong telu sragam abu-abu, tur lemu-lemu macak klimis nganggo dhasi, Prasajo rada clingukan.

"Badhe anu, maringi santunan!" ngono tembungge sawijining paraga kang paling tuwa.

"Santunan? Santunan napa?"

"Hlo, napa supe, sampeyan rak nggadhah premi tumut asuransi. Warung sampeyan meh kobong, grobag rombonge sampeyan telas ngoten napa sampeyan mboten ngajokaken 'klaim'!"

"Kula niki tiyang bodho, Pak. Dados mboten mudheng kalih wicantenan njenengan".

Wong telu mesem, maklum Prasajo wong lugu.

"Sampeyan saben wulan rak mbayar asuransi ta mas Prasajo?"

"Asuransi? Asuransi napa?"

Sawijining paraga lemu enggal maju, "Napa mas Prasajo supe kalih kula."

"O, menawi njenengan kula mboten supe, Mas. njenengan rak mas Supanggih ta?"

"Enggih nami kula Supanggih, Iha sampeyan nami lengkape Imam Prasajo ta?"

Prasajo manggut.

"Dados sampeyan pun emut nggih, mas Prasajo?"

"Nggih emut mawon, njenengan rak sing sok nariki pajeg teng kula meh ben wulan."

"Hlo pajeg napa, kula niki sanes petugas pajeg, Mas. Kula niki sanes petugas pendapatan dhaerah, kula niki pegawai asuransi. Hla dugi kula ngriki badhe ngabari menawi sampeyan angsal santunan saking perusahaan".

"Santunan napa niku?"

"Hlo nggih santunan arta, sampeyan rak bibar kenging musibah."

"O, namung musibah alit-alitan kok, Pak. Dandang soto sakrombong kula nggih gusis kobong." Prasajo pancen lugu, salugune, "Hla menawi njenengan badhe nyokong arta nggih mangga, kula trimah tarah kula nggih mbetahaken modhal ngge tumbas dandang kalih rombongan. Ning saestu kula mboten nedhi, kula trimah mboten nggadhah yen ken nedhi-nedhi bantuan, senaca teng pemerintah kula trimah mboten nggadhah saestu".

"Kartu sampeyan nika pundi. Niku hlo, menawi kula ngriki sampeyan rak kula tarik arta lajeng wonten kartune, niku sanes kartu setoran pajeg, ning niku kartu asuransi, paham?"

Prasajo isih clingukan, "Njenengan ngriki niku badhe nyaosi arta napa badhe nedhi kartu?"

Ngadhepi wong lugu kayadene Imam Prasajo kuwi pancen ya ewuh, yen ora dilarikake kanthi larik, kadhang sok salah tanpa, lan bisa uga malah salah kedaden. Mulane petugas asuransi enggal nyadhari, kanthi keterangan kang runtut Prasajo dijle-ntrehi, bareng wis ngerti lagi Prasajo gelem nglinggana.

"Mbokmu! Ana tamu kok malah ngumpet. Neng ngendi kartu tarikan kae?"

Sawijining paraga wadon metu saka kamar ciyut. "Kartu sing endi Pakne, kartu tagihan bank thithil pa?"

"His, aja crigis, sing nampani kartu-kartu kuwi rak kowe, kuwi hlo kartu biru saka Den Mase iki sing mirene ben sasi."

"O, yen kertu saka mase kuwi aku ya apal, ning ya embuh yen wis ngge dolanan anakmu".

Ora suwe Sutrimah wis mara. "Apa kitiir iki sing sampeyan goleki, Kang".

Sadurunge Prasajo kandha, petugas

asuransi wis mbenerake, "Hla leres nggih niku kertune."

"Niki ngaten Pak Prasojo, sampeyan niki rak bibar kenging musibah, mergi sampeyan tumut dados anggota asuransi teng perusahaan kula dados njenengan angsal santunan tigang yuta."

"Tigang yuta?" Prasojo njomblak, netrane kethip-kethip, mbaka siji para tamune dipandeng. Dipandeng Prasojo, sing aran Supanggih rada gupuh, "Dados santunan ingkang badhe sampeyan tampi tigang yuta, niku rak nggih empun cekap kangge ukuran musibah ingkang sampeyan adhepi sakniki niki?"

"Mboten ngoten, Mas, kula niki dados ajrih."

"Lo kok ajrih dospundi ta, tigang yuta niku hak sampeyan."

"Ha kula, dados kula niku ben wulan dianggep nabung napa ngoten?"

"Benten. Kula sakanca niki sanes karyawan bank, kula sakanca niki pegawai asuransi." Paraga sing paling lemu maju, awèh katrangan, "Dospundi pun mudheng napa dereng?"

"Oh, nggih-nggih kula ngertos, dados kula badhe nampi santunan tigang yuta saking perusahaan njenengan?"

"Nggih leres, mangka sampeyan piyambak ingkang badhe nampi."

"Ning kula niki tiyang alit, Pak, dados ajrih nampi yatra semanten kathahipun."

"Lo kok ajrih dospundi?"

Ujug-ujug Sutrimah bojone Prasojo metu, "Nggih anu bapak-bapak mantri, nek Kang Prasojo mboten purun nampi mergi ajrih saene arta niku nggih kula tampine mawon."

Prasojo mendelik, "Wow, wong wedok melu-melu wae, iki mono dudu bapak mantri, iki bapak pegawai asuransi, goblog!"

"Hla mau jarene sampeyan emoh nampa?"

"Sing emoh nampa kuwi ya sapa? Aku kuwi gelem nampa, ning ya wedi kok ujug-ujug oleh dhuwit telung yuta."

"Niku hak sampeyan, mas Prasojo."

"Dados niku sah nggih bapak-bapak, tegese sanes arta kados korupsi nika, kula niku paling ajrih nek diwastani korupsi"

Wong telu ngguyu bareng, lan Supanggih bali awèh katrangan, "Benten niki sanes yatra korupsi, niki namine yatra santu. an asuransi, korupsi kalih asuransi niku mboten sami, pun dhong?"

Prasojo manggut-manggut.

"Saene sakniki sampeyan kedah tata-tata, mangga sareng dados setunggal teng mobil bidhal teng Tulungagung, soale kantore teng ngrika."

Ndadak Sutrimah mencungul, "Lha kula dospundi pak mantri, napa angsal tumut. Kula kuwatos lo nek mbekta yatra tigang yuta kang Prasojo mengke supe teng kula, kalih malih perkawis perekonomian rumah

tangga kula sing ngatur, kang Prasojo niku mboten patos omes."

"Nggih pun saene sampeyan tiyang kalih tumut kula, supados mengke mboten rejegan."

Saka njaban ngomah ndadak mencungul paraga cilik, "Hore, aku dijak ora, Mak?"

Petugas asuransi rada bingung.

"Dospundi pak mantri, napa angsal yoga kula niki tumut ngrika?"

Petugas asuransi sawang sinawang sapattha rowang, wusanane Supanggih awèh keputusan. "Nek saged nggih mboten usah dijak tholene niki, Bu. Lare pun ageng ngaten, kajenge tengga griya."

"Lare niki sakit ayon, Mas. Kula kuwatos mengke nek teng ngriki ijen lajeng menawi kimat penyakitipun."

"Enggih leres pak mantri, yoga kula niku nggadha penyakit ayon mengke menawi kumat sakwanci-wanci."

Sidane petugas asuransi ngalah, Prasojo lan Sutrimah saanake pisan sida budhalan. Ning durung nganti mlebu kendharaan, Prasojo bali oyeng, nalika Supanggih awèh prentah supaya Prasojo ranganjo sepatu.

"Mbok nggolek silihan sepatu menyang nggone Hansip Boniran ta Kang." Lirih Su-

baris berbaris nika?"

"Hla nggih, tiang niki angsal kula nyilih."

Petugas asuransi bali sawang sinawang sapattha rowang, njur padha uncal-uncalan esem.

"Sepatu ngaten niki rak nggih mboten napa-napa ta mas mantri." Sutrimah nyawang Supanggih. Lan bareng Supanggih manthuk, Sutrimah lan Prasojo rumangsa marem.

Mobil distater, Prasojo nggeret Sutrimah, dene anake dilungguhake ana tengah. Mobil mlaku entuk seket meter, ndadak Sutrimah thenger-thenger, wusana, "Hook!" Sutrimah mukok-mukok. Lan mobil mlaku nggleser, Sutrimah tansaya klenger, entuk satus meter, siraha Sutrimah kaya digunyer, wusana Prasojo mbengok sora. "Hop! Hop! Hop! mandheg riyin bapak-bapak, mandheg riyin, kula kalih rayat kula badhe mandhap mawon"

"Hlo kok mandhap?"

"Rayat kula mboten kuwat, kula tak-mandhap mawon, mengke menawi wonten dhokar liwat kula taknunggang dhokar nyusu! kantor asuransi."

"Hlo kantore asuransi teng Tulungagung hlo. Pak. Dados taksih tebih."



"Kula niku paling ajrih nek diwastani korupsi," ujare Prasojo lugu.

trimah mbisiki sing lanang. Prasojo plingak-plinguk, rada gojag-gajeg, kanggo sing kaping pindhone Sutrimah awèh prentah. Pungkasane Prasojo budhal golek silihan sepatu. Ning kojur, bareng bali wong kukuh bakul soto Lamongan kuwi cincag-cincig kangelan mlaku.

"Hlo, niku rak sepatu lars sing sok nyge

"Nggih mboten napa-napa, yatra tigang yuta rakmboten sekedhik, dados kula mengke badhe nyarter dhokar mawon, hla niki semah kula klenger".

Sidane mobil mandheg, lan Prasojo ditinggali alamat, merga Sutrimah sambat wis ora kuwat ngglawat.

(ANA CANDHAKE.)

# dhuwit asuransi

dening: st. sri purnanti



3

PRASOJO pancen ya wong cilik asipat prasaja. Rumangsa oleh untung, keuntungane enggal-enggal dikabarake.

"Apa, oleh dhuwit telung yuta, wah dhuwit apa kuwi?" Junaedi kusir dhokar kang dhokare wis dirombak dadi bendhi melu gumun, "Buntutan rak wis ditutup ta, Dhi, lha thik kowe isih oleh dhuwit telung yuta kuwi umuk apa temenan?"

Prasojo kojah dibumboni dening Sutrimah.

"Wah-wah, oleh ijol saka asuransi, thik begja timen kowe, Dhi. Kuwi dhuwit temenan pa piye?"

"Hlo, nek ra percaya ya uwis ta, Kang."

"Ora ngono, nek dhuwit tenan ki sisanisan aku daknembung, angkahku aku kuwi arep melu-melu nempil."

"Hlo dhuwit kok ditempilake."

"Ora ngono, aku kuwi butuh tenan, anakku golek gaweyan hla iki sranane aku kon nggolek dhuwit sakyuta. Hla gek piye hla Dhi, wong tuwa kaya aku kuwi yen disambati nganak ya ora bisa poiah. Kowe rak ya ngerti ta golek gaweyan saiki ya kudu dibandhani. Sokur-sokur ta, Dhi, nek kowe entuk untung telung yuta, mengko aku sing sakyuta. Perkara baline gampang, bojoku sih arep nyebitke lemahe maratuwa. Dene yen kowe kurang percaya iki jaran sabendhiku iku daknggo jomggol, yen isih kurang pekarangan sakleker genhong kae pepete ya kena kok nggo yen aku ra isa nyaur mengko."

"Ha ning aku saiki perlu angkutan menyang Tulungagung, nggo njupuk dhuwit hio, Kang."

"Wah-wah nyang Tulungagung, pa kuwat jarane."

"Hla ya embuh, usahakna piye carane, pokoke dina iki uga aku butuh lunga menyang Tulungagung, nunggang montor bojoku ra kuwat, hla mabuk je. Ning yen

numpak dhokar ra pa-apa, pokoke tinimbang mambu bensin, bojoku kuwi trima pilih mambu tlethonge jaranmu."

Junaedi setuju. Bendhi dimomoti wong telu. Beda karo dhek neng njero mobil, ing ndhuwur bendhi Sutrimah katon sumringah. Sumilire angin pesisir ngelusi awake Sutrimah, pungkasane mak leer, Sutrimah turu lan terus ngorok. Lagi Sutrimah gelem tangi sawise bendhi mandheg.

"Pa wis tekan. Kang?"

"Sik entuk separo."

"La kok mandheg?"

"Jarane wis ora kuwat."

"Hla jaran kuru ngono nggo mbendhi."

Sutrimah ngrundhel. Junaedi wis mesthi wae kesinggung. Atine kemrungsung, kri-ngete byos-byosan. Maklum bendhi pancen luwih gedhe tinimbang dhokar. Mung merga kepengin 'ngetrend' wae, Junaedi njur salah gawe, dhokar dirombak diganti bendhi yen ditakoni jare ben 'sesuai' karo jaman saiki. "Saiki rak era globalisasi". Ngono Junaedi nate kandha nalika ditakoni dening sawijining paraga. Bareng dioyak apa kuwi globalisasi, Junaedi ora pati ngerti, niera tembung kuwi mung dirungu saka televisi. Lan kanggone Junaedi tembung-tembung tinamtu digunakake betheke mung kanggo 'gengsi-gengsi'an, ben diarani ngerti, ben diarani ora ketinggalan jaman.

Jaran dipecut, nanging mung bokonge sing megat-megut.

"Jaran gendheng ra kena nggo nyambut gawe!" Junaedi wiwit emosi. Raine mangar-mangar, "Mung manganmu wae sing akeh, gawemu kaya godhong lumbu."

"Wis, Kang, ayo mudhun kene," Sutrimah nggeret lengene bojone.

"Hlo kok mudhun piye ta, aja mudhun!" Junaedi aba-aba atine rada cuwa.

"Jaranmu wis ora kuwat ngono, Kang,

jaran kuru ngene ngge mergawe!" Sutrimah ngomong sakepenake.

Mak bel, Junaedi tambah mangkel, "Lemua kae kowe Mah ora kena dijak nggeret bendhi, apa ora isik lowung jaranku iki!"

Mak bel, Sutrimah dadi mangkel, "Yen guneman aja sokur njeplak ta, Kang. Ora kena nggo mbendhiya kae aku rak bakal nampa dhuwit telung yuta!"

Jan-jane Junaedi panas ati, ning dhe-weke kalah 'posisi'. Yen Sutrimah dilawan, Junaedi sadhar yen bakal ora entuk utangan. Pungkasane nadyan dhadha lanange Junaedi rumangsa keslomot, ning ditidhem-tidhemake, dianggep wae guneman nylekite Sutrimah minangka 'nyanyian'.

"Piye, Kang, sih kuwat pa ora jaranmu?" Prasojo nyoba nggenahake karo nyebar esem supaya swasana adhem ning Junaedi ora nyuwara.

Nalika Junaedi lagi meneng, ndadak kuinge nangkep swara gemrenggeng.

"Wah, wah," Junaedi mesem sumringah, "Sajake sing nunggang Honda kae tanggaku dhewe".

Bareng kendharaan wis cedhak, Junaedi ngangkat tangan. "Stop ana parigawe."

Sepedha motor direm ndadak, Brojodento meh mluntak, "Wonten napa, Pak Dhe?"

"Mandheg-mandheg, mandheg kene, Le, ana parigawe!"

Mesin durung mati, Brojodento dice-dhaki, njur Junaedi bisik-bisik.

"Wah yen ngoten keleseran, Dhe. Kula niki wau rak nggih badhe pados ampilan teng bank, hla nek pak Prasojo angsa! mbok kula nggih ngampil sakyuta mawon, kangge anu mbayar wisudha."

"Dakkira oleh-oleh wae. Hla ning ya nembunga dhewe, hla kae lo wonge ning ndhuwur bendhiku. Ning temenan lo kandhaku iki mau, Hondamu takselang dhisik. Jaranku kuwi rak lagi bobrok, lha arep dak-cencang na kene wae, minangka gantiye hondamu kuwi nggo nggeret piye, Le, setuju ta?"

"Ha nggih mangga kersa. Ning saestu hlo, kula nggih badhe tumut ngampil!"

Junaedi manggut, kamangka Prasojo sing nduweni wewenang ora rumangsa sanggup. Aneh pancen, ning ya ngono kuwi wong cilik, nadyan ing satengahe jaman kang 'modern' pisan cara-cara uripe pangga, jungkir walik.

Junaedi nyencang jaran. Brojodento ibut ngulur tali, bendhi dicancang entuk mburi sadhel. Banjur honda nggerem sawise di-starter, nggeret bendhi sing ditumpaki dening penumpang telu. Durung entuk sepuluh meter keprungu swarane wong mbengok saka mburi. Junaedi ker! Brojodento kaget, honda direm ngeget lan kojur penumpang telu, merga bendhi wis kebanjur mlayu, lan lagi gelem mandheg sawise nabrak pe-rangan mburi, riting lan lampu honda ambyar sanalika. Brojodento dadi gela, Junaedi sing

kena pangundamana.

"Hlo kok malah aku sing disrengeni, hla nek aku ditinggal dhewe neng kene, hla terus kipiye bageyane".

"Bageyan apa?"

"Hla dhuwit telung yuta."

Brojodento dadi ngienggana.

Kendharaan distarter maneh. Junaedi melu numpak, lungguhe rada malangka-dhak. Bareng dalam mbenjul, Sutrimah sida kejendhul, njur lumrah yen lambene nje-gadhul.

"Ngertiya ngene penak numpak ojek mau, Kang," Sutrimah nggapek sing lanang. Prasajo lagi udut, ora mreduli karo praene bojone sing lagi nyaprut, sing ana angen-angene Prasajo mung dhuwit satusan saka asuransi. Kanggone Prasajo, dhuwit telung yuta mujudake jumlah kang ora sethithik, wis digantha-gantha ing pikirane, barang-barang apa wae kang bakal dituku. Nalika bendhi rada menengah, Prasajo meh klumah, awit disikut dening Sutrimah.

"Nek numpak kendharaan ki mbok sing anteng geneya lo, Mah. Kowe ki mesthi ning gendi-endi ajeg mbebeki, ngertiya ngene ora dakjak mau."

Rumangsa salah Sutrimah mung trima ngalah.

Dalan lurus, Brojodento ora urus, lan bendhi mlaku terus. Tekan gardu 'penjagaan', bapak polisi rada clingukan. Pangirane mesin serkel graji kayu sing bakal liwat, ning bareng wis cedhak bapak polisi tansaya cingak.

"Stop!"

Brojodento kaget, honda direm ngeget. Lan kaya mau bendhi manggah keplayu, pungkasane kanggo sing kaping pindho mburine honda bali digoco.

Penumpang pating kringkang, Brojodento rada wirang. Luwih-luwih bareng bapak polisi nyedhaki, Brojodento kaya kentekan ati. Ya untunge tangkepe bapak polisi seje, Brojodento rada kendho atote.

"SIM dan STNK, tolong dikeluarkan!"

Brojodento kedandapan, lan bareng ngrogoh kompek ndelalah dhompot wis ora enek.

Untunge bapak polisi apikan ati, merga wis rumangsa kenal karo pak Junaedi.

Dawa pak Junaedi crita.

Bapak polisi manggut-manggut. Rom-bongane Brojodento ora sida kapikut.

Brojodento gumun, geneya kok ora diti-lang.

"Rada ewuh yen arep nilang aku, awit dheweke calon mantuku," Pak Junaedi gelem ngaku, lan blakasuta yen anake wadon wis suwe kenal serti Anggoro. "Jan-jane mau umpama ditilanga ya ora apa apa, ngiras pantes nggo lambe-lambe ben enek gaweyan neng ndalan, ning yakuwi umpama ditilang paling-paling ya Anggoro dhewe sing dakkon ngenyangi sidhange, hla yen ra gelem ora bakal dakaku mirangka calon mantuku, mulane mau sampeyan kabeh rak

dha weruh, Anggoro rangu-rangu weruh aku, mbokmenawa ngelingi marang anakku wadon sing awake lemu", setengah pamer Junaedi kandha.

Krungu kojahe pak dhe Junaedi, Brojodento rada meri. Maklum wis rada suwe Brojodento ngesir anake Pak Dhene, nadyan olehe ngesir tansah ora digape merga urutan ing kulawarga kalah tuwa, ning rasa seneng ing atine Brojodento ora nate lungsa.

Wauta, Brojodento rada mbalela, lali yen hondane lagi nggo nggeret bendhi. Weruh Brojomusti numpak kawasaki, Brojodento kaya dikepeti, hladalah atine Brojodento isih ati mudha, rada gampang keslomot dening perkara. Weruh Brojomusti ing ngarep, Brojodento uga kepengin cepet.

Wusana Brojodento nekad mbradhat, penumpang bendhi pating pencilat, njur mlompat dhewe-dhewe. Brojodento wis ora nggape, honda terus digelak, Brojodento angel disanak. Karepe ngono Brojomusti arep ditandhingi, ning Brojomusti ora ngawaki.

Tekan dalan nggronjal, Brojodento rada



"Mandheg-mandheg, mandheg kene, Le, ara parigawe!"

keponthal. Ning atine Brojodento wis kadhung panas, sing thukul mung watak kongas. Luwih-luwih Brojomusti ngiwi-iwi, dhadhane Brojodento pindha keslomot geni. Nalika honda wis cedhak, Brojomusti niat ditabrak. Ning Brojomusti prayitna, kawasakine digelak menggok ngiwa. Mak plempus, Brojodento gela, Brojodento ora sida mbalela. Brojodento wis tanpa bala.

Ning honda wis kadhung banter, gas terus digunyer, tekan cedhak sawah Brojodento kaya wong owah, galengan dilumpati, Brojodento kaya wong ndadi. Honda men-celot nyungsep ing sawah.

Hladalah! Lik Isbanu wong tani lugu, se pak terjane Brojodento dianggep mesin luku. Dhasar netrane lik Isbanu kurang tra-waca, saka kadohan bisane mung aba-aba.

"Nek ngluku empun sakniki. Dhi, kula

dereng saged ngongkosi, mergi yatrane taksih ngentosi saking bank tani!"

Aneh. Nadyan diabani nganti juweh Brojodento isih durung waleh. Lagi, bareng wengenge kluwen. Brojodento gelem leren, plingak-linguk ing njero gubuk ana bungkus-an gethuk, lan tanpa 'permisi' maneh panganan langsung dijupuk. Krasa enak, hla wong gethuk dicampur ketan, gek Brojodento ora nate mangan, sabbungkus-bungkuse diemplok pisan.

Langit biru bening, srengenge manget-manget awew pepadhang ing ndhuwur bumi. Pak Lik Isbanu, rumangsa gumun, rumangsa ngungun lan banjur maspadakake paraga kang mentas mubeng ing sawah katon nglegena sang Brojodento kasoro sunaring sang hyang bagaskara.

Lik Isbanu rangu-rangu, uga ringa-ringa angulati blegere sang Brojodento kang apengawak raseksa. Blegere gedhe dhuwur, rambut gondrong durung kober dipotong, sikil kukuh, tangan kukuh, raga pengkuh, otot bakuh.

Pungkasane rembug lik Isbanu niat ngrangket sang diyu, ning njur gojag-gajeg kuwatir yen bakal dijejeg. Ngelingi yen tenagane wis ora nututi Lik Isbanu niat ngundang kyai Rohani, eling-eling kyai Rohani wis nate kotbah, "Ngatos-atos sedherek sedherek, niki jaman pun sepuh, badhe wonten Da'jal memba-memba menungsa "Njur lik Isbanu manggut-manggut nyocokake Da'jal karo pawongan kang metas gawe ribut, nyatane pancen ya memper, wajar yen lik Isbanu atine geter. Mula lik Isbanu njur maca jampantun lan donga panolak balak.

Teguh ayu luputing' laru  
Luputa bilahi kabeh  
Jin setan datan purun  
Paneluhan datan wani

Miwah panggawe ala

Gunane wong luput

Maling adoh tan ana ngarah mring mam!

....

Aneh, mantra kang diucapake dening lik Isbanu ndadak klakon ngundang semilir angin. Brojodento pindha ditepasi, satemah turu kepati.

Ngerti Brojodento turu, lik Isbanu enggal ngupaya tali, kebeneran ing gubug ana dhadhung sapi. Brojodento enggal ditaleni, di dhadhung tangan lan sikile.

Sepele karepe lik Isbanu, supaya sawise tangi Brojodento ora ngumbar angkara. Sateruse wong lanang kuru kuwi jumengkan ninggal sawah ngupaya bala saka kampung dijak ngusung paraga gedhe dhuwur kang wis didhadhung.

(ANA CANDHAKHE).\*



WIS gilig karepe lik Isbanu, angkahe paraga gedhe dhuwur kang dadi bandaning tengah sawah kuwi arep diulihake. Lan lik Isbanu wis duwe petungan seje, yen wis kena 'dijinakake' paraga gedhe dhuwur kuwi bakal dirah gawene, paling ora nggo tunggon omah, utawa kanggo nggarap sawah.

Mak regudug bala kampung, balane lik Isbanu kabeh ana wong wolu, klebu kyai Rohani kang mentas dikhabari uga melu gita-gita kepengin nyatakake.

Nanging rombongan dadi ndomblong bareng weruh blegere si bandan kang wis ngglenik omong-omongan karo sawenehing prawan. Lik Isbanu sing paling njomblak, "Lo ladaiah, lha kok Nawangwulan anakku wis ana kono."

"Inggih, Pak. Niki wau kula teng sabin murugi sampeyan kalih nyangking tedhan siyang. Ning teng ngriki malah kepanggih kakangmas Bambang Semedi".

"Bambang Semedi, sapa kuwi?"

"Hla nggih niki teng sandhing kula."

"E hladalah, kok arani Bambang Semedi, olehmu aran saka ngendi".

"Tiang niki wau rak tilem teng celek gubug ngriki, kula icali banda ingkang ndhadhung sukune, lajeng piyambake kula namakake Bambang Semedi, mergi nalika kula panggihaken, piyambakipun kadosdene tiyang ingkang nembe semedi."

"O lha tobat-tobat!" Pak lik Isbanu getem-getem, luwih-luwih ing ngarepe kiyai Rohani sing banjur bisik-bisik ngati-ati, "Wah, nek kuwi dudu Da'jal kaya sing sampeyan kandhakake, Lik. Kuwi rak wong lumrah kaya aku sampeyan. Mung wake sing gedhe dhuwur gempal, lan rambute gondiong. Mbokmenawa mau pandulu sampeyan sing kurang trawaca. Hla coba ayo padha diwaspadakake!"

Kabeh sarujuk karo katrangane kyai Rohani, paraga kukuh kiyeng rambut gondrong kuwi wong lumrah.

"Saiki malah sampeyan sing kudu tanggung jawab, lik Banu".

"Tanggul jawab dospundi Yai?"

"Anakmu wis kumawani cecaketan karo nom-noman kuwi, mangka dheweke dudu mukhrime. Mula wajib minangka wong tuwa sampeyan kudu enggal-enggal ndhapake, iki kanggo njagani keslametane kabeh wae, nadyan ta mung kawin siri.

Lik Isbanu, angluh sanalika, "Wah kok malah kados ngaten lelampahanipun".

"Kuwi ora sah digetuni, mbokmenawa kabeh pancen wis ginarisake dening Gusti Kang Akarya Jagat".

Lik Isbanu meh nggeblak diuleng-uleng dening pangrasane dhewe. Lan wong Jawa padatan pancen sok ngono, luwih dime-nangake dening rasa tinimbang pikire. Isbanu rumangsa wirang, wirang karo umuke dhewe. Sasuwene iki Nawangwulan anak perawane, kaya-kaya dikungkung karo kekarepane. Isbanu kurang tanggap yen Nawangwulan kuwi uga dhinapak dadi menungsa kayadene dheweke. Minangka menungsa lumrah, Nawangwulan uga kasi-nungan dening grenjet, karep, uga rasa lan karsa.

Sapantha ngrubung lik Isbanu sing lagi kantaka, sapantha nyedhaki Nawangwulan, kalebu kyai Rohani.

"Ndhuk, karepmu kuwi kepiye ta?" Sa-reh kyai Rohani ngunandika.

Nawangwulan tumungkul isin.

"Kowe kuwi nganggo karepmu dhewe apa karepe wong liya, kowe kuwi rak kenya, kok awan-awan ing sawah karo sawenehe priya apa tumindakmu kuwi wis cara?"

"Nyuwun duka Yai, kula dugi ngriki wau

rak ndugekaken kintunan tedhan siang, ning bapak pun mboten wonten minangka gantosipun menika kangmas Bambang Semedi ingkang wonten ngriki minangka bandan, bandan kula icali kamangka saderengipun kangmas Bambang Semedi sampun aprasetya ing janji".

"Njur apa janjine, Ndhuk?"

"Nalika sukunipun katlikung kangmas Semedi pun kadhung ngedalaken tembung makaten Yai, sok sintena kemawon ingkang saged nguculi tali ingkang mbanda suku astanipun menawi priya badhe didadosaken kadang sinarawedi, menawi estri badhe dipun dadosaken jatukramanipun".

"Eee hladalah, jagaddewa bathara, ana lelakon thik kaya ngene, sabda pandhita ratu ora kena dibolan-baleni, Ndhuk. Mbokmenawa pancen wis pinesthi bakal dadi jatukramamu, mula ya trimanen lelakon iki ndhuk minangka pandadarane uripmu. Mung welingku wong jejodhowan kuwi mung ati pawitane, dudu bandha dudu rupa lah yen gampang ginawe gampang yen angel ya angel kelangkung. Mbokmenawa ya ing kene marganing uripmu, sapa ngira yen mengkonong awakmu bakal manggih rahayu. urip mulya widada kalis nir sambe-kala."

"Kasinggihan Yai, kawula mangestokaken dhawuh, sarehne sampun cekap kula kekalih badhe nglajengaken lampah."

"Hiya-hiya, Ndhuk. Pun Yai mung bisa mangestoni puja lan puji basuki, runtut atuta anggonmu omah-omah kadya mimi lan mintuna."

Brojodento kang wis dijenengi Bambang Semedi ngaturake sungkem, ditutwuri Nawangwulan, wong loro mlaku reruntungan, patut atut lan runtut pindha mimi lan mintuna.

Pasewakan bubar. Paraga wolu nutugake laku, ninggal pak lik Isbanu kang isih amarikelu. Jan-jane, lik Isbanu ngerteni kabeh prastawa kang mentas dumadi, kalebu nalika Nawangwulan lan Bambang Semedi lagi diwejang. Ning amarga wirang, wusana Pak Lik Isbanu nutugake anggone kantaka.

Lagi bareng ana swara liya kang ora ngepenaki ati, Isbanu gelem tangi. Hladalah ing ngarep wis ngadeg sawijining nom-noman liya kang wis ditepungi minangka Brojomusti.

"He tangi, Pak Lik, tangi-tangi. Neng sawah enak-enak turu apa wis kemakmuren uripmu, hayo tangi-tangi!"

"Hladalah sapa iki?"

"Aku Brajamusti?"

"Njur apa karepmu?"

"Hloh kok ndadak api-api ora weruh, tekaku mrengs arep nggenahake kendharaan, jare anakmu wedok butuh kawasaki, hla kae wis dagawakake. Saiki endi dhuwite."

"Dhuwit gundhulmu, delengen iki tandur wau durung, rabuk regane larang. Wong cilik

kaya aku kuwi dening wong-wong tinamtu malah mung kanggo badhut-badhutan, mangka panenanku paling akeh mung limang karung, gek ongkose tenaga durung dakpetung, hla kok teka-teka kowe njaluk dhuwit."

"Welhadalah, ora kena ginawe becik. Lik Isbanu, aku ora urus karo perkaramu butuhku mrene mung arep nagih karotengah yuta ora luwih hla sing pesen sepedhamotor rak ya awakmu dhewe ta. Hla kae kawasakine bebek wis dakgawakake, saiki mung kari ngengung kowe njur aja menga-mengo."

"Ora, upama dhuwite ditundha dhisik kepriye, Dhik"

"Ora bisa, ora ana carane wong tuku dhuwit keru barang dhisik. Ana barang ya kudu 'ada uang', iki prinsipku, lik Isbanu. Yen ora ngono aku sida ngelu, bayangna ta dakrewangi dadi blantik kendharaan betheke aku ben enggal lulus lan diwisudha dadi sarjana kedokteran."

"Hloh dadi kowe ki ya kuliah, Dhik".

"Hiya pangestune wae lik Isbanu, donakna wae gek enggal metu ijazahku, mengko yen awakmu ngelu-ngelu, aja lali ngundangaku, hla yen perlu yen anakmu rupane ayu ya wenehnc aku ha ha ha".

"Aja waton ngucap, ning ngucap nganggowa wewaton."

"Loh, aku kandha temenan ora guyonan, butuhku dina iki entuk sangu, hla yen ora sida wow klakon dakgawe karang-abang."

"Yen muni mbokaja waton ngucap."

"Hloh lik Banu, kowe wani karo aku?"

"Apamu sing dakwedeni."

"Hlo aku luwih dhuwur?"

"Luwaha dhuwur, nabok si-rahmu aku ra perlu ancik-ancik."

"Hlo, aku luwih gedhe?"

"Gedheya, pindha diyu, ora-orane yen aku bakal keplayu."

"Hlo, aku luwih rosa?"

"Rosa pindha sima, ora-orane yen aku ngucireng yuda."

"Aku sugih japa lan mantra?"

"Sugih japa mantra lan ilmu, ora-orane yen aku gelem meguru marang dhangkrosanmu".

"Babo, ora kena ginawe becik, klakon dakme mah-mamah, dakkremus-kremus balungmu!"

"Sagendingmu baka! dakladeni."

Sulayaning rebug, wong loro dadi bandayuda. Silih ungkih genti kelindhah, sapa lena kapidara.

Tandang grayange Brojomusti pindha bantheng ndadi. Lena pangendhane Isbanu, sanalika ambruk kena tinju.

"Hayo, ayo KO leganing atiku, tandhingana iki Brojomusti, klakon dakmamamah-

mamah kuwandamu."

Lik Isbanu lempe-lempe, kaya dilolosi tenagane.

Anane Isbanu asor ing yuda, ana rong perkara sing dadi underane. Angka siji Isbanu kurang turu. Angka loro Lik Isbanu kurang mangan, kejaba saka kuwi otot-otot tuwane Isbanu rada kendho.

Wauta, tanpa kenyananyana Isbanu sing lagi kapidara ndadak njenggelek tangi maneh karo nyaut cacing gelang sadriji kang lagi kruget-kruget ing sandhinge. Cacing kanggo pusaka.

Brojomusti kaget kepati, lan gila keluwih-luwih.

"Hiii, ayo tandhingana leganing atiku."

Tanpa mikir martabat, Brojomusti mlayu kebat.

Brojomusti mlayu ngalor, Isbanu emoh kalah, lan banjur nguber karo mbenakake kolor. Brojomusti mlayu ngulon, Isbanu mburu alon-alon, lagi bareng Brojomusti mlayu ngetan. Isbanu rada kedandapan.

"Wah sida kelangan lacak. Dhasar buta angger perang mesthi tinggal glanggang colong playu. "Lik Isbanu ngedumel ijen, "Gek arep dakoyak menyang endi raseksa



Brojomusti mlayu ngalor, Isbanu nguber karo mbenakake kolor.

gimbal siji iki".

Kluntrung-kluntrung, Isbanu mlaku nglethung. Lhadalah tekan ratan wetan, ndadak ketemu paraga telu.

"Kisanak, sliramu kuwi satriya saka ngendi lan arep menyang ngendi kok sajak ana wigati?"

Prasojo kang disapa nyawang Sutrimah, lan Sutrimah nyedhaki Junaedi. Weruh bleger Isbanu, Junaedi enggal nguculake guyu. "Welhadalah iki kaya Kaka Prabu Isbanu?"

Isbanu manggut-manggut, "Iya raden, sira wus pana marang jeneng ingsun, njur sapa aranira?"

Ndadak Junaedi ngaturake sembah,

"Kaka Prabu Isbanu ngaturaken sembah pangabekti konjuk sahandhaping pepada kaka, kawuningana kawula menika pun rayi Junaedi satriya saking Madukara".

"O ladalah, iya-iyu Kaki Junaedi dak-tampa pangabektimu, ora liwat panga-bektine pun kaka tampanana ya kaki."

"Kula tampi asta kalih, kula pundhi ing mustaka mugu dadosa jimat paripih."

Sing rumangsa bingung ora mung Sutrimah, nadyan Prasojo iya ora mudheng. "Lha kok malah ana kedadeyan kaya ngene Mah, wah-wah apa karepe Kang Junaedi kuwi."

"Aku dhewe ora juntrung, Kang. Kok malah kaya wayang?"

Gumune Prasojo ora entek-entek, luwih-luwih bareng krungu wong sing ngaku Prabu Isbanu kuwi suluk, lan sateruse mlaku ketebang-ketebang kaya wayang.

"Kang Junaedi!"

"Apa Adhi Prasojo?"

"Karepe sampeyan kuwi kepiye kok malah dhagelaning pinggir dalan."

Junaedi mesem, njur mbisiki Prasojo lan Sutrimah. "Wis suwe dheweke kuwi owah. Mesakake jane, Dhi, ning gek kepriye maneh mbokmenawa pancen ya kudu lelakone. Dheweke kuwi rak nate meguru ndhalang, ning ora dadi wusanane pikirane ya rada bubah."

"Dadi wong kuwi?"

Junaedi manggut, "Ora waras, ning ya nate nduwe bojo lan bojone mati ngenes, mbokmenawa ya merga pikiran. Ning kadhang-kadhang nek pas waras ora kumat ngana kae ya sregep mergawe, lha keru-keru iki sajak-sajake ana sing rada ngganjel, mulane njur kumat maneh".

"Dadi edane kuwi kumat-kumatan?"

"Iya, dheweke kuwi rak nduwe anak prawan, terus sa-jake arep dilamar uwong, ning bareng ngerti wong tuwane rada ngono kuwi sing nglamar dadi minggir dhewe."

"Lha yen ngono mesakake ya, Kang."

Prasojo manggut, "Mesakake Dhi, ning ya gek kepiye maneh isine donya kuwi ya warna-warna."

"Lha sampeyan kuwi mau, Kang, kok ya gelem melu-melu dadi wayang."

"Witikna priye, Dhi, yen ora dilanggati malah ngamuk. Tinimbangane rame luwih becik rak dilonggarake. Nanging, wong-wong kang dedunung ing kiwa tengene kene wis padha ngerti kok, jane ya mesakake ning gek kepiye maneh, kabeh mung saderna."

Sutrimah mesem lega. Prasojo ngguyangguyu. Wong telu terus nutugake laku.

(ANA CANDHAKE)."